

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE DAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ASSURANCE TERHADAP REAL
EARNINGS MANAGEMENT DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

(Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2020–2024)

(Skripsi)

Oleh

ZAKIYAH ARYA PUTRI
2211031177



PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE DAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ASSURANCE TERHADAP REAL
EARNINGS MANAGEMENT DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

(Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2020–2024)

Oleh

**ZAKIYAH ARYA PUTRI
2211031177**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE
DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ASSURANCE
TERHADAP REAL EARNINGS MANAGEMENT DENGAN
PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI****Oleh:****Zakiyah Arya Putri**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) *disclosure* dan CSR *assurance* terhadap *real earnings management* (REM), serta menguji peran profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Latar belakang penelitian didasarkan pada tingginya risiko REM pada sektor energi akibat tekanan legitimasi lingkungan dan volatilitas harga komoditas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. REM diukur menggunakan model *roychowdhury* melalui *abnormal cash flow from operations*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses*. CSR *disclosure* diukur menggunakan indeks GRI Standards 2021, CSR *assurance* diukur dengan variabel *dummy*, serta profitabilitas diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap REM, sedangkan CSR *assurance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap REM. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap REM, namun tidak memoderasi hubungan CSR *disclosure* maupun CSR *assurance* terhadap REM. Temuan ini menunjukkan bahwa CSR *disclosure* pada sektor energi di Indonesia masih bersifat simbolik, sementara CSR *assurance* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang lebih efektif dalam menekan praktik REM.

Kata kunci: *Real earnings management*, CSR *disclosure*, CSR *assurance*, profitabilitas, sektor energi.

ABSTRACT**THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE
AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ASSURANCE ON REAL
EARNINGS MANAGEMENT WITH PROFITABILITY AS A MODERATING
VARIABLE****By:****Zakiyah Arya Putri**

This study aims to analyze the effect of corporate social responsibility (CSR) disclosure and CSR assurance on real earnings management (REM), as well as to examine the role of profitability as a moderating variable in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2024. The background of this study is based on the high risk of REM in the energy sector due to environmental legitimacy pressures and commodity price volatility. The study uses a quantitative approach with purposive sampling technique. REM is measured using the Roychowdhury model through abnormal cash flow from operations, abnormal production costs, and abnormal discretionary expenses. CSR disclosure is measured using the GRI Standards 2021 index, CSR assurance is measured with a dummy variable, and profitability is proxied by return on assets (ROA). Data analysis was conducted using descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, and moderated regression analysis. The results showed that CSR disclosure had no significant effect on REM, while CSR assurance had a negative and significant effect on REM. Profitability had a significant negative effect on REM, but did not moderate the relationship between CSR disclosure and CSR assurance on REM. These findings indicate that CSR disclosure in the energy sector in Indonesia is still symbolic, while CSR assurance functions as a more effective external control mechanism in suppressing REM practices.

Keywords: Real earnings management, CSR disclosure, CSR assurance, profitability, energy sector.

Judul Skripsi : **PENGARUH CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY DISCLOSURE DAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
ASSURANCE TERHADAP REAL
EARNINGS MANAGEMENT DENGAN
PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

Nama Mahasiswa : **Zakiyah Arya Putri**

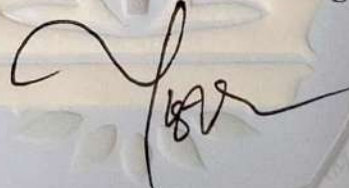
Nomor Pokok Mahasiswa : **2211031177**

Jurusan/Program Studi : **S1 AKUNTANSI**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

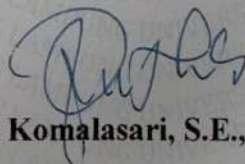
1. Komisi Pembimbing



Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D.

NIP. 19801017 200501 2 002

2. Ketua Jurusan



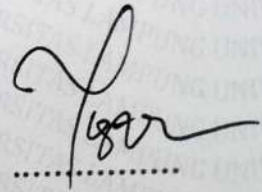
Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

NIP. 1970 0801 199512 2 001

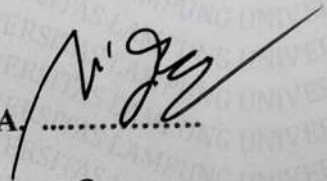
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

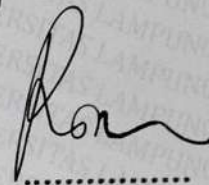
Ketua Penguji : **Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D.**



Penguji Utama I : **Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA.**



Penguji Utama II : **Rona Majidah, S.E., M.S.Ak.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian: 10 Desember 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Zakiyah Arya Putri

NPM : 2211031177

FAKULTAS : Ekonomi dan Bisnis

JURUSAN : Akuntansi

JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure dan Corporate Social Responsibility Assurance Terhadap Real Earnings Management dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Desember 2025

buat pernyataan,

Zakiyah Arya Putri
2211031177

RIWAYAT HIDUP

Penulis Zakiyah Arya Putri lahir di Bandar Lampung pada tanggal 28 Juni 2004. Penulis merupakan putri dari pasangan Yahya Fauzi dan Erwin Driani. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 29 Bandar Lampung dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2019. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Swasta Yadika Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui jalur Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK). Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi di Bidang 3 Pengembangan Aktivitas dan Kreativitas Mahasiswa. Penulis melaksanakan KKN pada bulan Januari 2025 selama 40 hari di Desa Sakti Buana. Selain itu, penulis juga mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kompetensi akademik dan profesional, antara lain kegiatan magang sebagai finance di Akira Training selama 90 hari pada tahun 2024, serta Program MBKM Wirausaha Merdeka selama 120 hari pada tahun 2024. Pada tahun 2025, penulis melanjutkan pengembangan pengalaman praktis melalui kegiatan magang sebagai finance di PKBI Lampung selama 150 hari, serta magang di Direktorat Jenderal Pajak (DJP) KPP Pratama Bandar Lampung 2 selama 60 hari.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kesehatan, kekuatan, dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh cahaya ilmu pengetahuan dan keislaman.

Dengan penuh rasa syukur dan cinta, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang selalu menjadi kekuatan, dan semangat dalam setiap langkah kehidupan penulis. Semoga hal ini menjadi bagian kecil dari balas budi atas segala kebaikan dan cinta yang telah diberikan.

Kedua saudara penulis, yang meski jarang terucap dalam kata, namun selalu hadir dengan dukungan dan kasih sayang yang nyata. Terima kasih telah menjadi sumber semangat dan motivasi dalam perjalanan hidup ini dan untuk semua yang tak terucap tapi nyata.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra’d: 11)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah: 216)

“Make the best use of what is in your power, and take the rest as it happens.”

(Epictetus)

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan hidayah- Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul

“Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure dan Corporate Social Responsibility Assurance Terhadap Real Earnings Management dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi” sebagai salah satu

syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, doa, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt. CA., CMA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing penulis, terima kasih sebesar-besarnya atas kesediaannya memberikan waktu, ilmu pengetahuan, bimbingan, motivasi serta masukan dan perbaikan dalam proses penyelesaian skripsi ini di sela kesibukan dan juga keadaan ibu.

4. Bapak Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan perbaikan dan saran yang membantu dalam penyempurnaan dan pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Rona Majidah, S.E., M.S.Ak., selaku dosen pembahas II yang telah memberikan kritik dan saran yang membantu dalam penyempurnaan dan pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Lego Waspodo, S.E., M.Si., Ak., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah membimbing dan memberikan banyak arahan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis selama proses perkuliahan serta telah banyak membantu, baik selama masa perkuliahan maupun masa penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti.
8. Kedua orang tuaku Bapak Yahya dan Ibu Iin yang aku sayangi, terimakasih atas doa, nasihat, kepercayaan dan segala bentuk hal yang telah diberikan. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak.
9. Untuk adik adikku tersayang, M. Rafli Fandrian dan Azzam Gilang Pranaja yang selalu memberikanku dukungan, keceriaan yang senantiasa menghiburku selama ini.
10. Untuk temanku, Rinaldi Kartobi terimakasih sudah kebersamaan dalam perkuliahan ini, dari masih menjadi mahasiswa baru hingga akhir perkuliahan ini.
11. Untuk sahabat sahabatku selama perkuliahan ini, Bulan, Fiana, Firda, Hanisa, Joy, Nala. Terima kasih atas segala waktu, tawa dan kebaikan yang telah diberikan selama menjalani perkuliahan ini dari semester awal hingga saat ini.

12. Untuk teman-teman seangkatan yang tidak bisa saya sebutkan detailnya satu-satu. Terimakasih karena sudah menjadi teman yang baik di Akuntansi 2022, semoga kita tetap terus menjalin silaturahmi.

Bandar Lampung, Desember 2025

Penulis

Zakiyah Arya Putri

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi yang penulis ambil dengan judul **“Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure dan Corporate Social Responsibility Assurance Terhadap Real Earnings Management dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari semua pihak, maka skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik.

Bandar Lampung, 11 Desember 2025

Penulis

Zakiyah Arya Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Agency Theory.....	10
2.1.2 Legitimacy Theory.....	12
2.1.3 Real Earnings Management.....	15
2.1.4 CSR Disclosure.....	17
2.1.5 CSR Assurance.....	19
2.1.6 Profitabilitas.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Penelitian.....	30
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Jenis Penelitian.....	40
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
3.2.1 Populasi Penelitian.....	41
3.2.2 Sampel Penelitian.....	42
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	45
3.5.1 Variabel Dependen.....	45
3.5.2 Variabel Independen.....	48
3.5.2.1 CSR Disclosure.....	48
3.5.2.2 CSR Assurance.....	49
3.5.3 Variabel Moderasi.....	50
3.5.4 Variabel Kontrol.....	51
3.5.4.1 Firm Size.....	52
3.5.4.2 Leverage.....	52
3.6 Statistik Deskriptif.....	53

3.7 Uji Asumsi Klasik.....	54
3.7.1 Uji Normalitas.....	54
3.7.2 Uji Multikolinearitas.....	55
3.7.3 Uji Heteroskedastisitas.....	55
3.7.4 Uji Autokorelasi.....	56
3.8 Analisis Regresi Linear.....	56
3.8.1. Analisis Regresi Linear Berganda (Tanpa Interaksi).....	57
3.8.2 Analisis Regresi Moderasi (Dengan Interaksi).....	58
3.9 Pengujian Hipotesis.....	59
3.9.1 Uji R^2	59
3.9.2 Uji F.....	60
3.9.3 Uji t.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Hasil.....	61
4.1.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	61
4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	65
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	65
4.1.2.2 Uji Multikolinearitas.....	66
4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	67
4.1.2.4 Uji Autokorelasi.....	70
4.1.3 Hasil Analisis Regresi.....	70
4.1.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda (Tanpa Interaksi).....	70
4.1.3.2 Analisis Regresi Moderasi (Dengan Interaksi).....	73
4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis.....	77
4.1.4.1 Hasil Uji R^2	77
4.1.4.2 Hasil Uji F.....	78
4.1.4.3 Hasil Uji t.....	79
4.2 Pembahasan.....	82
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
5.1. Kesimpulan.....	86
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	88
5.3 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 2 Penyaringan Sampel Penelitian.....	43
Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 4. Uji Hasil Normalitas.....	66
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas.....	67
Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	68
Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi.....	70
Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	71
Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Moderasi.....	74
Tabel 10. Hasil Uji R^2	77
Tabel 11. Hasil Uji F.....	78
Tabel 12. Kesimpulan Hasil Regresi.....	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu integritas pelaporan keuangan terus menjadi perhatian utama dalam literatur akuntansi dan regulasi pasar modal, terutama terkait praktik *earnings management*. Menurut Alharbi et al. (2021), *earnings management* merupakan tindakan disengaja oleh manajemen untuk memengaruhi angka laba yang dilaporkan, didorong oleh fleksibilitas standar akuntansi. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi manajemen untuk memilih metode pelaporan tertentu sepanjang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku baik secara oportunistik mengutamakan kepentingan pribadi maupun secara efisien menyampaikan informasi internal yang relevan (Yang et al., 2025).

Secara umum, *earnings management* terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *accrual earnings management* (AEM) dan *real earnings management* (REM). AEM dilakukan dengan memanipulasi akun-akun akrual dan relatif mudah terdeteksi auditor karena berbasis *estimasi* (Dechow et al., 1995). Sebaliknya, REM adalah bentuk pengelolaan laba melalui keputusan ekonomi atau operasional riil yang berdampak langsung pada arus kas dan aktivitas produksi perusahaan (Roychowdhury, 2006). Karena berakar pada transaksi riil, REM lebih sulit dideteksi auditor dan sering kali lebih berbahaya dibandingkan AEM, karena dapat mengorbankan nilai ekonomi jangka panjang perusahaan. Studi empiris menunjukkan bahwa REM dapat menurunkan arus kas masa depan, mengganggu strategi inovasi, dan menurunkan efisiensi operasional (Alharbi et al., 2021), bahkan merusak kualitas laba di pasar negara berkembang (Khuong et al., 2022). Dengan kata lain, laba yang tampak baik menutupi distorsi ekonomi di lapangan, meski secara hukum tidak selalu dianggap pelanggaran.

Motivasi perusahaan melakukan REM beragam, namun umumnya didorong oleh tekanan pasar dan kebutuhan mempertahankan legitimasi. Perusahaan yang menghadapi risiko tinggi, seperti fluktuasi harga komoditas, cenderung menggunakan REM untuk menstabilkan kinerja laba (Yang et al., 2025). Dalam konteks pasar negara berkembang, praktik ini juga dipicu oleh lemahnya tata kelola perusahaan dan pengawasan eksternal yang belum efektif (Khuong et al., 2022).

Meski secara hukum REM tidak selalu dianggap pelanggaran karena dilakukan dalam ruang kebijakan operasional yang sah, perdebatan etisnya masih berlangsung. Beberapa peneliti berpendapat bahwa REM bisa dianggap praktik legal namun tidak etis, karena meski tidak melanggar standar akuntansi, keputusan tersebut dapat menyesatkan pemegang saham (Alharbi et al., 2021). Di sisi lain, REM kadang dinilai wajar jika dilakukan untuk tujuan *signaling*, misalnya ketika manajemen ingin mengomunikasikan optimisme kinerja masa depan melalui kebijakan produksi efisien (Yang et al., 2025). Namun, secara umum literatur modern sepakat bahwa REM merupakan bentuk *earnings management* yang lebih sulit dideteksi, lebih merusak, dan lebih tersebar dibanding AEM. Dampaknya tidak hanya jangka pendek pada laporan laba rugi, tetapi juga jangka panjang terhadap profitabilitas, kualitas laba, serta nilai perusahaan (Alharbi et al., 2021).

Fenomena REM terjadi nyata dalam konteks pasar modal Indonesia, khususnya di sektor energi. Salah satu kasus yang menjadi sorotan publik adalah skandal keuangan di sektor energi kasus PT Perusahaan Gas Negara pasca akuisisi 51% saham PT Pertamina Gas (Pertagas) pada akhir 2018. Berdasarkan laporan CNBC Indonesia, pasca akuisisi tersebut laba bersih PGN turun drastis sebesar 28,56% pada kuartal pertama 2019 (Saragih, 2019). Penemuan ini juga dikuatkan oleh Arvirianty (2019), penurunan tajam ini terjadi bersamaan dengan proses integrasi bisnis dan pengakuan kembali aset serta liabilitas dari entitas sepengendali, yang memunculkan indikasi kuat adanya *earnings smoothing* melalui aktivitas riil untuk menjaga persepsi stabilitas pasca *merger*. Pola ini konsisten dengan karakteristik REM yang berorientasi pada pengaturan waktu pendapatan dan biaya

operasional guna menjaga kinerja laba dalam jangka pendek (Roychowdhury, 2006).

Kecenderungan praktik REM juga terlihat pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk, di mana lonjakan pendapatan sebesar 58% pada tahun 2021 terjadi meskipun volume produksi dan penjualan batu bara menurun (Intan, 2022). Perbedaan signifikan antara tren pendapatan dan *output* operasional seperti ini mencerminkan bentuk klasik REM, di mana manajemen mengatur aktivitas riil seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pencatatan beban produksi untuk menampilkan kinerja laba yang stabil (Roychowdhury, 2006). Dalam konteks pasar energi yang sensitif, tindakan ini dipahami sebagai respons manajerial terhadap tekanan legitimasi eksternal (Suchman, 1995), terutama saat harga komoditas global menurun dan menghadapi transisi energi bersih.

Latar belakang praktik REM dan tekanan pasar di sektor energi inilah yang kemudian membawa perhatian pada pentingnya mekanisme pengungkapan yang lebih holistik dan transparan. *Institute for Essential Services Reform* (IESR) menyoroti kesenjangan antara janji dan realitas, di mana bauran energi terbarukan Indonesia baru mencapai 13,1% pada 2024, jauh di bawah target 23% pada 2025. Sektor energi sendiri menghadapi tekanan ganda yang tinggi, fluktuasi harga komoditas global yang signifikan dan desakan global menuju transisi energi bersih (IESR, 2024). Laporan *Indonesia Energy Transition Outlook* (IETO) 2025 yang diterbitkan IESR (2024) mengidentifikasi hambatan utama berupa lemahnya komitmen politik dan ketidakpastian regulasi. Ketergantungan pada energi fosil ini menciptakan risiko legitimasi dan tekanan pasar yang besar, yang pada gilirannya memperbesar insentif bagi manajemen untuk melakukan REM demi menjaga stabilitas laba dan ekspektasi investor (IESR, 2024).

Untuk memenuhi tuntutan transparansi dan memitigasi risiko REM yang sulit dideteksi, perhatian global terhadap isu *environmental, social, and governance* (ESG) telah meningkat secara signifikan seiring dengan kesadaran pemangku kepentingan akan pentingnya praktik keberlanjutan (Dosinta et al., 2022). Dalam konteks ini, pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) disclosure telah berkembang menjadi instrumen strategis untuk menyampaikan kinerja ESG

kepada publik (Kamela & Alam, 2021). Di Indonesia, penerapan kerangka pelaporan berbasis *Global Reporting Initiative* (GRI) menunjukkan tren peningkatan signifikan, didorong oleh kesadaran tanggung jawab perusahaan dan regulasi yang ada (Husnaini & Basuki, 2020).

Meskipun demikian, peningkatan kuantitas CSR *disclosure* tidak selalu diimbangi dengan perbaikan kualitas substansinya. Seperti yang ditegaskan Nasution dan Adhariani (2017), banyak perusahaan masih melakukan *symbolic disclosure* atau *greenwashing*, yakni pengungkapan formalitas yang hanya bertujuan memenuhi ekspektasi formal tanpa mengubah praktik operasional secara nyata.

Pengungkapan yang bersifat menyesatkan ini dapat merusak kepercayaan pemangku kepentingan dan berdampak negatif terhadap persepsi investor terhadap integritas pelaporan korporasi (Pakawaru et al., 2021).

Menyadari masalah kualitas CSR *disclosure* yang rentan terhadap *greenwashing*, perusahaan memerlukan mekanisme *verifikasi eksternal* guna menjamin reliabilitas dan kredibilitas informasi. Mekanisme ini didefinisikan sebagai CSR *assurance*, yakni proses penjaminan independen oleh pihak ketiga terhadap laporan keberlanjutan perusahaan (Elbardan et al., 2023). CSR *assurance* berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan reliabilitas laporan keberlanjutan, sehingga memperkuat kepercayaan investor (Santoso et al., 2024). Sejalan dengan kebutuhan ini, *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB) telah merilis panduan ISAE 3000 (*Revised*) untuk mengatur pelaporan eksternal yang diperluas (Venter & Krasodomska, 2024).

Secara teoritis, hubungan kausal antara mekanisme tata kelola seperti CSR dan REM dapat dijelaskan melalui lensa teori utama. *Agency theory* Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa CSR *disclosure* dan CSR *assurance* berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang mengurangi *information asymmetry* antara manajer dan pemegang saham, sehingga membatasi perilaku oportunistik seperti REM. Sementara itu, *legitimacy theory* Suchman (1995) memandang CSR *disclosure* dilakukan untuk mempertahankan legitimasi sosial, terutama di sektor energi yang sensitif terhadap isu lingkungan.

Meskipun dasar teoritisnya kuat dalam membatasi REM, penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang inkonsisten, yang kemudian membentuk celah penelitian (*research gap*). Hamed et al. (2021) menemukan bahwa regulasi wajib *CSR disclosure* dapat meningkatkan kualitas pelaporan, khususnya pada perusahaan dengan tata kelola yang baik. Namun, penelitian Elbardan et al. (2023) menunjukkan bahwa *assurance* yang tidak berkualitas justru berisiko menciptakan *false credibility*, yang dapat mengurangi dampak positif *CSR disclosure* terhadap penurunan REM di negara berkembang. Selain itu, Muliati et al. (2021) menegaskan perlunya perlindungan investor yang lebih kuat agar hubungan negatif antara *CSR* dan *earnings management* dapat dipertahankan. Inkonsistensi tersebut menunjukkan perlunya identifikasi faktor penentu yang dapat memperjelas efektivitas substantif *CSR disclosure* dan *CSR assurance* dalam menekan REM.

Guna mengatasi inkonsistensi temuan tersebut, literatur mengidentifikasi profitabilitas sebagai salah satu faktor kunci yang relevan dalam konteks ini, baik sebagai variabel independen maupun variabel moderasi (Kalbuana et al., 2020). Secara konseptual, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki *sumber daya* yang lebih besar untuk melaksanakan *CSR* secara substantif dan membiayai *assurance* berkualitas (Kalbuana et al., 2020). Bukti empiris mendukung argumen bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh *CSR disclosure* dalam menurunkan REM (Kalbuana et al., 2020). Penelitian lain yang searah juga menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan negatif signifikan dengan REM (Zurriah et al., 2025). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik REM (Arum et al., 2024).

Dengan demikian, profitabilitas dipandang sebagai variabel moderasi yang relevan dalam hubungan *CSR disclosure* dan *CSR assurance* terhadap REM. Namun, penelitian yang menguji peran moderasi profitabilitas masih terbatas, terutama di sektor energi Indonesia yang memiliki risiko legitimasi tinggi serta menghadapi tekanan besar akibat transisi energi dan volatilitas harga komoditas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan

menekankan pentingnya profitabilitas dalam memperjelas efektivitas *CSR disclosure* dan *CSR assurance* dalam menekan praktik REM.

Dari uraian di atas, terdapat empat alasan utama yang mendasari urgensi penelitian ini. Sektor energi di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait transisi energi dan volatilitas harga komoditas (IESR, 2024), yang menciptakan insentif signifikan yang berpotensi memicu praktik REM. Selain itu, sektor ini memiliki risiko legitimasi dan sorotan publik yang tinggi (Wahyudi et al., 2024), menjadikan *CSR disclosure* dan *CSR assurance* sebagai mekanisme akuntabilitas yang krusial. Urgensi diperkuat oleh fakta bahwa kualitas *assurance* di Indonesia masih bervariasi dan berpotensi menciptakan *false credibility* yang berisiko menihilkan manfaat dari CSR (Venter & Krasodomska, 2024).

Penelitian ini mereplikasi studi Santoso et al. (2024) tetapi memiliki empat kebaruan dan kontribusi utama yang membedakannya. Pertama, proksi *CSR disclosure* yang digunakan adalah berbasis GRI terbaru, yaitu *GRI Standards 2021*. Kedua, periode penelitian difokuskan pada tahun 2020–2024 untuk mencerminkan kondisi terkini. Ketiga, sebagai pembeda krusial, penelitian ini secara eksplisit menambahkan profitabilitas yang menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel moderasi untuk menjawab inkonsistensi temuan penelitian terdahulu. Keempat, objek penelitian difokuskan pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang memiliki tekanan legitimasi tinggi dan menghadapi risiko transisi energi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis dalam menjelaskan mekanisme pengaruh *CSR disclosure* dan *CSR assurance* terhadap REM dengan mempertimbangkan peran profitabilitas, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi regulator, investor, dan perusahaan di sektor energi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, celah penelitian, dan inkonsistensi temuan terdahulu yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tingkat CSR *disclosure* berpengaruh negatif terhadap praktik REM pada perusahaan sektor energi ?
2. Apakah keberadaan CSR *assurance* berpengaruh negatif terhadap praktik REM pada perusahaan sektor energi ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik REM pada perusahaan sektor energi ?
4. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh CSR *disclosure* terhadap praktik REM pada perusahaan sektor energi ?
5. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh CSR *assurance* terhadap praktik REM pada perusahaan sektor energi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh CSR *disclosure* terhadap praktik REM pada perusahaan sektor energi.
2. Menganalisis pengaruh keberadaan CSR *assurance* terhadap praktik REM pada perusahaan sektor energi.
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap prak REM pada perusahaan sektor energi.
4. Menganalisis peran moderasi profitabilitas pada CSR *disclosure* terhadap praktik REM pada perusahaan sektor energi.
5. Menganalisis peran moderasi profitabilitas pada CSR *assurance* terhadap praktik REM pada perusahaan sektor energi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik dari aspek teoritis maupun praktis, dengan uraian sebagai berikut:

1.4.1 Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada literatur akuntansi melalui penegasan bahwa CSR *disclosure* dan CSR *assurance* memiliki efektivitas yang

berbeda dalam menekan REM di sektor energi yang berisiko tinggi dan memiliki tekanan *legitimasi* kuat. Secara spesifik, temuan ini memperkuat literatur bahwa pengungkapan di negara berkembang cenderung simbolik dan tidak efektif sebagai mekanisme disiplin tanpa adanya verifikasi. Kontribusi ini diperkuat oleh integrasi *agency theory* dan *legitimacy theory* untuk menjelaskan perilaku manajerial sebagai upaya *legitimasi* kuantitas, dan *assurance* sebagai mekanisme *accountability* dan verifikasi kualitas yang membatasi *information asymmetry*. Lebih lanjut, penelitian ini memperkaya bukti empiris pada konteks mutakhir pasca-implementasi POJK 51 dan menggunakan standar GRI 2021, memberikan relevansi teoritis mengenai peran CSR *assurance* dalam membatasi REM di sektor energi.

1.4.2 Kontribusi Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan energi didorong untuk mengevaluasi kualitas pelaporan keberlanjutan. Temuan bahwa CSR *disclosure* tidak signifikan terhadap REM menyarankan pergeseran fokus dari kepatuhan formal (*compliance*) menuju substansi dan relevansi pengungkapan operasional. Penerapan CSR *assurance* direkomendasikan sebagai strategi *governance* yang penting untuk meningkatkan kredibilitas laporan dan memperkuat kontrol internal terhadap praktik operasional yang rawan manipulasi laba, terutama pada kondisi profitabilitas yang kuat.

b. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini menyediakan indikator risiko non keuangan yang krusial. Keberadaan CSR *assurance* dapat menjadi sinyal transparansi dan akuntabilitas perusahaan yang efektif dalam memitigasi risiko REM yang sulit dideteksi dari laporan keuangan. Investor di sektor energi yang sensitif dapat menggunakan CSR *assurance* sebagai parameter kunci untuk membedakan perusahaan yang melakukan *symbolic disclosure* dari praktik keberlanjutan yang substantif, sehingga dapat mengambil keputusan investasi yang lebih terinformasi.

c. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini menjadi rujukan terbaru mengenai efektivitas mekanisme pelaporan keberlanjutan dalam menekan REM di Indonesia. Peluang penelitian lanjutan terbuka lebar untuk menggunakan proksi REM alternatif, memperluas variabel tata kelola internal, atau membandingkan perilaku manajerial antar industri untuk memahami dinamika manipulasi aktivitas operasional secara lebih mendalam dalam konteks pasar negara berkembang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Agency theory pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) untuk menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajer) dalam mengelola sumber daya perusahaan. Teori ini berlandaskan asumsi bahwa masing-masing pihak memiliki kepentingan pribadi dan adanya *asymmetry information* (asimetri informasi) yang dapat menimbulkan konflik keagenan. Dalam konteks perusahaan, prinsipal menginginkan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan agen sering terdorong untuk memaksimalkan utilitas pribadi, misalnya melalui praktik manipulasi laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976).

Konflik keagenan ini semakin relevan ketika manajer memiliki keleluasaan dalam menentukan metode pelaporan keuangan, termasuk melakukan REM. REM adalah upaya manajemen untuk memanipulasi aktivitas operasional riil, seperti mempercepat penjualan atau menunda biaya, guna mencapai target laba tertentu (Roychowdhury, 2006). Penelitian Uyun dan Mubaroq (2025) menunjukkan bahwa REM masih marak terjadi di sektor energi di Indonesia, meskipun telah ada regulasi pelaporan keberlanjutan. Dalam perspektif *agency theory*, manajer memiliki insentif kuat untuk menampilkan kinerja yang stabil guna menghindari sorotan negatif, karena manajer di industri sektor energi saat ini sedang mengalami tekanan pasar dan regulasi (IESR, 2024) .

Dalam perspektif *agency theory*, *CSR disclosure* berfungsi sebagai mekanisme *monitoring* untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Santoso et al., 2024). Standar pelaporan keberlanjutan seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) memberikan kerangka terstruktur terkait

pengungkapan indikator kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dapat digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan (GRI, 2021). Studi Santoso et al. (2024) membuktikan bahwa CSR *disclosure* memiliki potensi untuk membatasi ruang gerak manajer dalam melakukan REM, karena pemegang saham dan pemangku kepentingan dapat memantau kinerja perusahaan secara lebih objektif. Hal ini selaras dengan temuan Uyun dan Mubaroq (2025) pada sektor energi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat CSR *disclosure* yang tinggi memiliki tingkat REM yang lebih rendah karena manajemen khawatir tindakan manipulatifnya terdeteksi.

Selain CSR *disclosure*, CSR *assurance* berperan sebagai alat tambahan yang vital untuk memperkuat mekanisme pengawasan dalam kerangka *Agency theory*. CSR *Assurance* oleh pihak independen membantu memverifikasi keandalan informasi CSR, sehingga mengurangi risiko distorsi informasi oleh manajemen (Elbardan et al., 2023). Penelitian Clarkson et al. (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh CSR *assurance* cenderung memiliki kualitas pelaporan yang lebih baik, sehingga potensi *earnings management* baik akrual maupun REM dapat ditekan. Venter dan Krasodomska (2024) menambahkan bahwa CSR *assurance* meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap integritas informasi yang disampaikan.

Secara teoritis, CSR *disclosure* dan CSR *assurance* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang saling melengkapi dalam mengurangi REM (Venter & Krasodomska, 2024). CSR *disclosure* menyediakan kerangka formal untuk pengungkapan, sedangkan CSR *assurance* memverifikasi keandalan substansi informasi tersebut. Secara empiris, temuan Santoso et al. (2024) mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR *disclosure* dan memperoleh CSR *assurance* memiliki tingkat REM yang lebih rendah. Namun efektivitas CSR *disclosure* dan CSR *assurance* dalam menekan praktik REM tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan, khususnya kondisi keuangan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat memiliki kapasitas lebih besar untuk melaksanakan CSR secara substantif dan menjaga kredibilitas pelaporan, sementara perusahaan

dengan kinerja yang lemah cenderung menghadapi insentif lebih tinggi untuk menggunakan CSR secara simbolis untuk menutupi praktik earnings management (Nasution & Adhariani, 2017).

Dalam kerangka ini, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) relevan dipertimbangkan sebagai variabel moderasi. Profitabilitas mencerminkan sejauh mana manajemen mampu memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sehingga menjadi indikator penting kondisi internal perusahaan (Weston & Brigham, 1993). Secara empiris, Kalbuana et al. (2020) menemukan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh CSR terhadap penurunan *earnings management*. Konsisten dengan itu, Arum et al. (2024) dan Zurriah et al. (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan negatif dengan REM, sehingga mendukung peran profitabilitas sebagai faktor yang dapat memperjelas efektivitas CSR *disclosure* dan CSR *assurance* dalam membatasi praktik REM.

2.1.2 Legitimacy Theory

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) secara fundamental menjelaskan hubungan timbal balik antara perusahaan dan lingkungan sosialnya. Teori ini didasarkan pada pandangan Suchman (1995) yang mendefinisikan legitimasi sebagai persepsi kolektif bahwa tindakan suatu entitas dianggap pantas dan selaras dengan kerangka sistem nilai yang berlaku. Dengan kata lain, sebuah perusahaan harus secara aktif menjaga keselarasan antara operasionalnya dengan nilai, norma, serta ekspektasi sosial agar dapat mempertahankan dukungan para pemangku kepentingan. Deegan (2002) memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa legitimasi merupakan sebuah kontrak sosial yang bersifat dinamis, yang mengharuskan perusahaan untuk terus beradaptasi seiring perubahan ekspektasi publik. Jika legitimasi ini hilang, perusahaan berisiko kehilangan dukungan vital dari investor, pemerintah, dan masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan bisnisnya.

Pada sektor energi, tuntutan untuk memperoleh legitimasi sangatlah tinggi, terutama karena dampak lingkungan yang masif dan meningkatnya kebutuhan akan transparansi. Perusahaan energi sering menghadapi isu-isu sensitif seperti

emisi karbon, pengelolaan limbah, dan eksploitasi sumber daya alam, menjadikan legitimasi sebagai faktor krusial bagi keberlanjutan bisnis mereka (Uyun & Mubaroq, 2025). Studi oleh Uyun dan Mubaroq (2025) menegaskan bahwa kegagalan perusahaan energi dalam memenuhi ekspektasi sosial dapat menimbulkan konsekuensi serius, seperti protes masyarakat, sanksi regulasi, dan penurunan nilai pasar.

Dalam konteks CSR *disclosure* di Indonesia, penelitian Nasution dan Adhariani (2017) mengidentifikasi dua pola utama. Pola pertama, pengungkapan yang substantif, terjadi ketika praktik CSR terintegrasi langsung ke dalam strategi bisnis perusahaan, misalnya melalui program yang bertujuan mengurangi emisi. Pola kedua, pengungkapan yang bersifat simbolis, adalah ketika pelaporan dilakukan hanya untuk memenuhi standar tertentu tanpa disertai implementasi nyata. Kedua pola ini menunjukkan bahwa CSR *disclosure* dapat menjadi sarana strategis untuk membangun legitimasi sosial, baik melalui tindakan yang tulus maupun upaya yang lebih bersifat simbolis (Nasution dan Adhariani, 2017).

Peran CSR dalam kerangka legitimasi diperkuat oleh standar pelaporan global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). Menurut Santoso et al. (2024), GRI menyediakan indikator yang diakui secara internasional untuk mengevaluasi kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola, sehingga memudahkan pemangku kepentingan dalam menilai kesesuaian aktivitas perusahaan dengan norma sosial dan regulasi. Selain itu, pemberian CSR *assurance* dapat lebih lanjut memvalidasi keandalan informasi yang disajikan (Santoso et al., 2024). Penelitian Elbardan et al. (2023) juga menunjukkan bahwa CSR *assurance* efektif dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan CSR, yang pada gilirannya membantu perusahaan mempertahankan citra positif dan mengurangi risiko penurunan legitimasi akibat ketidakpercayaan.

Keterkaitan antara *Legitimacy Theory* dan REM terungkap dalam penelitian Santoso et al. (2024). Transparansi yang dihasilkan dari standar pada pelaporan meningkatkan kemampuan pemangku kepentingan untuk memantau praktik *earnings management*. Akibatnya, risiko kehilangan legitimasi akibat terdeteksinya REM menjadi biaya reputasional yang lebih besar dari keuntungan

jangka pendek yang ditawarkan. Seperti yang diungkapkan oleh Venter dan Krasodomska (2024), perusahaan yang terbukti melakukan REM berpotensi kehilangan kepercayaan publik, yang secara fundamental mengancam kelangsungan bisnis mereka. Oleh karena itu, CSR *disclosure* yang transparan dan adanya CSR *assurance* tidak hanya memperkuat legitimasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi praktik REM (Santoso et al., 2024).

Namun, efektivitas CSR *disclosure* dan CSR *assurance* dalam menjaga legitimasi sangat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, salah satunya profitabilitas. Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan (Weston & Brigham). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kapasitas lebih besar untuk melaksanakan CSR secara substantif, sehingga laporan keberlanjutan yang dipublikasikan lebih kredibel di mata pemangku kepentingan (Kalbuana et al., 2020). Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih rentan melakukan pengungkapan simbolis atau sekadar *window dressing* untuk mempertahankan legitimasi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko praktik REM (Arum et al., 2024).

Sebagai kerangka teoritis utama, penelitian ini mengkombinasikan *agency theory* dan *legitimacy theory* untuk memberikan perspektif yang komprehensif. *Agency theory* berfokus pada konflik kepentingan dan asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajer (*agent*) dan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ini, CSR *disclosure* dan CSR *assurance* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal untuk membatasi perilaku oportunistik manajer dan menurunkan REM. Di sisi lain, *legitimacy theory* menekankan pentingnya pencapaian dan pemeliharaan legitimasi sosial (Suchman, 1995). CSR *disclosure* dan CSR *assurance* dipandang sebagai strategi untuk mendapatkan atau mempertahankan legitimasi sosial, sementara profitabilitas menjadi faktor internal yang memoderasi efektivitas strategi tersebut. Dengan kata lain, tingkat profitabilitas menentukan sejauh mana CSR *disclosure* dan CSR *assurance*

benar-benar diterima publik sebagai upaya substantif yang memperkuat legitimasi, atau sekadar simbolis yang justru membuka ruang terjadinya REM.

2.1.3 *Real Earnings Management*

Real earnings management (REM) merupakan bentuk manipulasi laba yang dilakukan melalui pengaturan aktivitas operasional nyata perusahaan. Praktik ini berbeda dengan *earnings management* yang berbasis akrual (*accrual based earnings management*) yang hanya memanipulasi akuntansi secara akrual (Roychowdhury, 2006). REM melibatkan perubahan kebijakan operasional, seperti penjualan agresif dengan diskon besar, pengurangan biaya diskresioner (misalnya biaya R&D atau pemeliharaan aset), atau produksi berlebih (*overproduction*) untuk menurunkan biaya pokok penjualan per unit (*cost of goods sold*) (Pakawaru et al., 2021). Berbeda dengan manipulasi akrual yang bersifat sementara, REM memiliki dampak langsung terhadap arus kas dan berpotensi merusak nilai perusahaan dalam jangka panjang (Santoso et al., 2024).

Dalam perspektif *agency theory*, REM muncul sebagai akibat dari konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer cenderung menggunakan REM untuk memenuhi target laba jangka pendek, terutama ketika menghadapi tekanan kinerja atau insentif berbasis bonus (Jensen & Meckling, 1976). Namun, dari sudut pandang *legitimacy theory*, praktik ini berisiko mengikis kepercayaan pemangku kepentingan jika terdeteksi, khususnya pada industri dengan visibilitas tinggi seperti sektor energi (Uyun & Mubaroq, 2025). Studi Santoso et al. (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan CSR *disclosure* yang bijak cenderung menghindari REM, didorong oleh meningkatnya pengawasan eksternal dan kebutuhan untuk mempertahankan legitimasi sosial.

Mekanisme REM juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti regulasi dan standar pelaporan. Adopsi GRI dan pemberian CSR *assurance* membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan REM, karena aktivitas operasional yang tidak konsisten dengan CSR *disclosure* menjadi lebih mudah diidentifikasi (Venter & Krasodomska, 2024). Sebuah studi kasus di Indonesia oleh Pakawaru et al. (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan CSR *assurance* menunjukkan tingkat

earnings management yang secara signifikan lebih rendah, rata-rata 23% lebih rendah dibandingkan perusahaan tanpa CSR *assurance*. Selain itu, penelitian Santoso et al. (2024) di negara berkembang menemukan bahwa implementasi standar GRI dapat mengurangi praktik REM hingga 40% pada sektor manufaktur.

Dampak REM terhadap kinerja perusahaan bersifat multidimensi dan seringkali kontradiktif. Roychowdhury (2006) menunjukkan bahwa strategi diskon penjualan agresif dapat meningkatkan laba kuartalan secara signifikan, tetapi berisiko menurunkan loyalitas pelanggan karena menciptakan ekspektasi harga yang tidak realistis. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Uyun & Mubaroq (2025) pada sektor energi di Indonesia: perusahaan yang mengurangi biaya pemeliharaan pembangkit listrik untuk menekan biaya pokok penjualan (*cost of goods sold*) mengalami peningkatan kerusakan aset sebesar 34% dalam 3 tahun berikutnya, yang berujung pada biaya perbaikan yang lebih besar dan gangguan operasional. Risiko reputasi juga muncul ketika pemangku kepentingan menyadari adanya inkonsistensi antara kinerja operasional dan komitmen CSR (Santoso et al., 2024).

Integrasi antara *agency theory* dan *legitimacy theory* dalam konteks REM mengungkap dinamika yang kompleks. Manajer mungkin menggunakan REM sebagai respons terhadap tekanan pasar, tetapi pada saat yang sama harus mempertimbangkan konsekuensi hilangnya legitimasi jika praktik ini terbongkar (Jensen & Meckling, 1976; Suchman, 1995). Penelitian terbaru oleh Wahyudi et al. (2024) pada sektor energi di Indonesia menemukan bahwa perusahaan dengan indeks CSR *disclosure* yang tinggi cenderung menghindari REM, terutama ketika laporan mereka telah diverifikasi oleh pihak eksternal. Temuan ini konsisten dengan argumen bahwa CSR *disclosure* yang transparan berfungsi sebagai mekanisme disiplin bagi manajemen.

Dalam penelitian ini, REM diukur berdasarkan model Roychowdhury (2006). Pendekatan ini berfokus pada identifikasi aktivitas operasional yang menyimpang dari perilaku normal perusahaan. Untuk mengukur penyimpangan tersebut, digunakan model regresi yang memprediksi nilai-nilai aktivitas operasional yang

diharapkan, lalu selisih antara nilai aktual dengan nilai prediksi inilah yang dianggap sebagai komponen abnormal.

Pengukuran REM melibatkan tiga proksi utama, arus kas abnormal dari aktivitas operasi (*abnormal Cash Flow from Operations*), biaya produksi abnormal (*abnormal Production Cost*), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal Discretionary Expenses*). Masing-masing proksi ini merepresentasikan komponen tak terduga (*residual*) dari aktivitas operasional yang dihitung melalui model regresi. Arus kas abnormal dihitung untuk mengukur sejauh mana arus kas operasi perusahaan menyimpang dari pola normalnya, sementara biaya produksi abnormal berfungsi mengukur manipulasi melalui produksi berlebih (*overproduction*), dan biaya diskresioner abnormal bertujuan mengidentifikasi manipulasi melalui pengurangan biaya-biaya yang dapat diatur oleh manajemen. Total dari ketiga nilai abnormal ini kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan proksi total REM.

2.1.4 CSR Disclosure

CSR *disclosure* pada dasarnya adalah penyampaian informasi oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan (Pakawaru et al., 2021). Namun, CSR *disclosure* yang dilakukan tanpa acuan standar cenderung heterogen dan sulit diperbandingkan antar perusahaan maupun dari waktu ke waktu (Dosinta et al., 2022). Oleh karena itu, praktik CSR *disclosure* dengan standar berkembang menjadi kerangka pelaporan yang baku, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). Kerangka ini menghasilkan informasi yang lebih konsisten, dapat diperbandingkan, dan dapat diuji secara independen (Kamela & Alam, 2021).

Menurut Wahyudi et al. (2024), standar dalam CSR *disclosure* sangat penting untuk menjamin keterbandingan antar perusahaan dalam satu sektor, karena laporan yang tidak memiliki standar seringkali hanya berfungsi simbolis. Hal ini sangat relevan di sektor energi di Indonesia, di mana tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik sangat tinggi. Sejalan dengan itu, Nasution dan Adhariani (2017) menekankan bahwa kerangka standar membantu perusahaan beralih dari pengungkapan yang bersifat simbolis menjadi pengungkapan substantif yang

benar-benar mencerminkan kinerja keberlanjutan. Dengan demikian, standar pelaporan menjadi instrumen penting untuk membangun kredibilitas perusahaan di mata publik (Crossley et al., 2021).

Aspek regulasi memainkan peran krusial dalam memperkuat standar CSR. Studi Hamed et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan regulasi di Inggris meningkatkan kualitas pelaporan CSR karena perusahaan tidak lagi hanya mengandalkan pengungkapan sukarela. GRI sebagai standar global menyediakan indikator komprehensif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dapat dijadikan tolok ukur dalam CSR *disclosure* (Kamela & Alam, 2021). Penelitian di ASEAN bahkan menemukan bahwa penerapan GRI berkorelasi positif dengan peningkatan nilai perusahaan, menegaskan peran standardisasi dalam memperkuat tata kelola dan legitimasi (Husnaini & Basuki, 2020).

Lebih lanjut, penelitian Santoso et al. (2024) menunjukkan bahwa CSR *disclosure* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengurangi asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya kerangka baku, pemangku kepentingan dapat menilai kinerja perusahaan secara lebih objektif, sehingga membatasi ruang bagi manajer untuk melakukan manipulasi, termasuk REM. Hal ini konsisten dengan temuan Uyun dan Mubaroq (2025) pada sektor energi di Indonesia, yang memperlihatkan bahwa perusahaan dengan tingkat kepatuhan tinggi pada standar CSR *disclosure* cenderung memiliki tingkat REM yang lebih rendah.

Penggunaan indeks standar dalam CSR *disclosure* telah diterapkan di Indonesia. Penelitian Wahyudi et al. (2024) mengembangkan indeks standar CSR khusus untuk sektor energi berdasarkan pedoman GRI, yang memungkinkan perbandingan antarperusahaan dalam satu industri. Setiawati et al. (2021) juga menekankan bahwa analisis indeks standar CSR *disclosure* berbasis GRI membantu memetakan hubungan antara CSR *disclosure* dan praktik *earnings management*. Selain itu, Mubarakah dan Agustia (2020) menyoroti bahwa efektivitas komite audit dapat memperkuat hubungan antara CSR *disclosure* dan penurunan *earnings management*, menegaskan pentingnya kombinasi antara mekanisme pelaporan dan tata kelola yang kuat.

Dalam penelitian ini, *CSR disclosure* didefinisikan sebagai tingkat keterbukaan perusahaan terhadap indikator standar *CSR disclosure* yang berbasis pada kerangka *Global Reporting Initiative* (GRI). Tingkat ini dihitung melalui metode analisis isi (*content analysis*) yang telah digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu, seperti oleh Clarkson et al., 2019 dan Santoso et al., 2024. Metode ini menghitung skor dengan memberikan nilai 1 untuk setiap item pengungkapan yang relevan dan 0 jika tidak diungkapkan. Skor total yang diperoleh kemudian dinormalisasi dengan jumlah total item pengungkapan yang digunakan. Pendekatan ini memastikan bahwa pengukuran *CSR disclosure* bersifat sistematis, terstandar, dan dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sekaligus sejalan dengan praktik internasional maupun konteks regulasi di Indonesia.

Dengan demikian, *CSR disclosure* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keterbukaan perusahaan terhadap indikator standar *CSR disclosure* yang berbasis pada kerangka GRI. Adanya standar membedakan pengungkapan yang substantif dari yang hanya bersifat simbolis, memperkuat kredibilitas informasi, dan membatasi ruang untuk praktik *earnings management* yang merugikan pemangku kepentingan (Nasution & Adhariani, 2017). Konsep ini sangat relevan untuk menguji pengaruhnya terhadap REM dan interaksinya dengan *CSR assurance* sebagai mekanisme pengendalian eksternal.

2.1.5 CSR Assurance

Assurance merupakan proses verifikasi independen oleh pihak ketiga untuk menilai kewajaran, kelengkapan, dan keandalan informasi yang disampaikan oleh suatu entitas (Venter & Krasodomska, 2024). Tujuan utamanya adalah meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang dilaporkan. Dalam konteks laporan keberlanjutan, proses ini secara spesifik disebut sebagai *assurance* atas *CSR disclosure* atau *CSR assurance*. Dengan adanya *CSR assurance*, laporan CSR yang sebelumnya bersifat sukarela menjadi lebih kredibel karena informasi yang disajikan telah melalui pemeriksaan objektif (Clarkson et al., 2019). Menurut Elbardan et al. (2023), *CSR assurance* berfungsi sebagai mekanisme *monitoring* tambahan yang melengkapi tata kelola internal, sehingga efektif menekan peluang distorsi informasi oleh manajemen.

Dari perspektif *agency theory*, *CSR assurance* berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Verifikasi independen menurunkan risiko manajer menyajikan informasi CSR secara bias demi kepentingan pribadi, termasuk menyembunyikan praktik REM (Elbardan et al., 2023). Dari perspektif *legitimacy theory*, *CSR assurance* juga memperkuat legitimasi perusahaan karena memperlihatkan keseriusan dalam mempertanggungjawabkan dampak sosial dan lingkungannya (Clarkson et al., 2019).

Penelitian internasional oleh Elbardan et al. (2023) menunjukkan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan *CSR assurance* bersifat sukarela dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi struktur tata kelola perusahaan, seperti keberadaan komite CSR, komite audit, dan kebijakan kompensasi eksekutif (Elbardan et al., 2023). Sementara itu, faktor eksternal mencakup ekspektasi pemangku kepentingan, tekanan regulasi, dan tuntutan pasar modal internasional (Clarkson et al., 2019).

Kualitas *CSR assurance* tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh kredibilitas penyedia jasa (*assurance provider*), cakupan verifikasi, dan tingkat jaminan yang diberikan apakah *limited* atau *reasonable* (Cemek & Ates, 2024). Penelitian Cemek & Ates (2024) menegaskan bahwa *CSR assurance* yang berkualitas tinggi lebih efektif dalam meningkatkan kredibilitas laporan, sementara *assurance* dengan lingkup terbatas berisiko menjadi formalitas belaka yang tidak memberikan nilai tambah.

Selain itu, studi Venter dan Krasodomska (2024) menyoroti perkembangan terbaru dalam *extended external reporting assurance*, yang mencakup laporan keberlanjutan dan *integrated reporting*. Proses *assurance* atas laporan keberlanjutan dilakukan melalui penilaian terhadap beberapa aspek utama. Pertama, kesesuaian kriteria pelaporan, yaitu sejauh mana pengungkapan CSR disusun sesuai dengan standar yang digunakan, seperti GRI atau ketentuan regulasi yang berlaku. Kedua, keandalan dan kelengkapan informasi, yang mencakup akurasi data, konsistensi antar periode, serta kecukupan pengungkapan indikator yang bersifat material. Ketiga, proses dan sistem pengumpulan data,

yaitu evaluasi atas mekanisme internal perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi keberlanjutan. Keempat, risiko salah saji material. Kelima, tingkat assurance yang diberikan, yaitu *limited assurance* atau *reasonable assurance*. Penilaian atas aspek-aspek tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa informasi bersifat wajar, dapat dipercaya (Venter & Krasodomska, 2024).

Penelitian Santoso et al. (2024) membuktikan bahwa CSR *assurance* berperan penting sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif dalam menekan praktik REM. Temuan serupa juga didukung oleh Uyun dan Mubaroq (2025), yang mengidentifikasi bahwa kombinasi antara CSR *disclosure* dan verifikasi independen membuat perusahaan di sektor energi lebih sulit melakukan *earnings management*.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, CSR *assurance* dipahami sebagai mekanisme pengendalian eksternal dalam pengaruh CSR *disclosure* terhadap REM. Santoso et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan CSR *assurance* menekan praktik REM pada perusahaan di Indonesia, sehingga meningkatkan kredibilitas informasi yang dilaporkan. Elbardan et al. (2023) menegaskan bahwa CSR *assurance* melengkapi mekanisme tata kelola internal dengan menyediakan pengawasan independen yang efektif dalam mengurangi peluang distorsi informasi. Dari perspektif legitimasi, Clarkson et al. (2019) menjelaskan bahwa CSR *assurance* meningkatkan penerimaan perusahaan di mata publik dengan menunjukkan keseriusan dalam pertanggungjawaban sosial. Oleh karena itu, CSR *assurance* dapat dilihat sebagai lapisan verifikasi kedua yang melengkapi CSR *disclosure*, menjadikannya instrumen penting untuk mencegah praktik manipulatif yang merugikan pemangku kepentingan.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran fundamental yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya (Weston & Brigham, 1993). Rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset, modal, dan kewajiban untuk menciptakan nilai

ekonomi yang berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mempertahankan operasi, dan memberikan imbal hasil kepada pemegang saham (Brigham & Houston, 2011). Dalam perspektif *agency theory*, profitabilitas dipandang sebagai hasil dari perilaku *agent* dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan oleh *principal*. *Agent* yang berorientasi pada kepentingan pribadi memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba, terutama ketika kinerja aktual perusahaan rendah (Jensen & Meckling, 1976).

Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur menggunakan ROA karena rasio ini secara langsung menggambarkan kemampuan aset perusahaan menghasilkan laba bersih (Weston & Brigham, 1993). Berbeda dengan rasio lain seperti *return on equity* (ROE) atau *net profit margin* (NPM) yang lebih dipengaruhi oleh kebijakan pendanaan atau struktur modal, ROA mengukur efisiensi operasional total tanpa bias akibat *leverage* (Brigham & Houston, 2011). Oleh karena itu, ROA memberikan gambaran yang lebih objektif tentang efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Zurriah et al., 2025). Dalam konteks sektor energi yang padat aset (*asset intensive*), di mana proporsi aset tetap seperti pembangkit listrik dan infrastruktur eksplorasi sangat besar, ROA menjadi indikator yang paling representatif untuk menilai efisiensi pemanfaatan aset (Wahyudi et al., 2024).

Secara empiris, hubungan antara profitabilitas dan praktik REM telah banyak diuji. Arum et al. (2024) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih cenderung melakukan REM untuk menutupi penurunan kinerja melalui manipulasi aktivitas riil seperti percepatan penjualan atau pemangkasan biaya diskresioner. Sebaliknya, Zurriah et al. (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki risiko lebih kecil terhadap REM karena posisi keuangannya yang kuat meningkatkan pengawasan eksternal dari analis dan investor. Kondisi keuangan yang baik juga mengurangi tekanan bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba demi menjaga persepsi pasar.

Dalam kerangka *agency theory*, profitabilitas berfungsi sebagai faktor internal yang memoderasi efektivitas mekanisme pengawasan eksternal seperti CSR

disclosure dan *CSR assurance*. Ketika profitabilitas tinggi, manajemen memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan *earnings management*, sehingga *CSR disclosure* dan *CSR assurance* dapat berfungsi optimal sebagai alat monitoring yang memperkuat transparansi dan menekan konflik keagenan (Kalbuana et al., 2020). Namun, ketika profitabilitas rendah, tekanan kinerja meningkat, dan CSR dapat dimanfaatkan secara simbolis untuk menutupi kinerja yang buruk (Arum et al., 2024).

Dari sudut pandang *legitimacy theory*, profitabilitas juga berperan penting dalam menjaga legitimasi sosial perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk melaksanakan program CSR yang substantif dan berorientasi keberlanjutan, sehingga memperkuat legitimasi di mata publik (Suchman, 1995). Sebaliknya, profitabilitas yang rendah sering kali mendorong perusahaan untuk mengadopsi *symbolic disclosure* sebagai strategi mempertahankan legitimasi sosial di tengah penurunan kinerja (Uyun & Mubaroq, 2025).

Selain memengaruhi praktik *CSR disclosure*, profitabilitas juga berhubungan dengan efektivitas *CSR assurance*. Elbardan et al. (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan kuat lebih mungkin memperoleh manfaat reputasional dari *assurance* karena publik menilai verifikasi independen tersebut sebagai bentuk komitmen yang tulus terhadap keberlanjutan. Sebaliknya, pada perusahaan dengan profitabilitas rendah, *CSR assurance* sering kali dianggap sebagai tindakan *window dressing* semata untuk memenuhi tekanan eksternal tanpa substansi (Cemek & Ates, 2024).

Sejalan dengan temuan tersebut, Kalbuana et al. (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berperan memperkuat hubungan negatif antara *CSR disclosure* dan *earnings management*, di mana perusahaan dengan laba tinggi cenderung lebih transparan dalam pelaporan sosialnya. Zurriah et al. (2025) menegaskan bahwa kondisi keuangan yang sehat memungkinkan perusahaan melaksanakan CSR secara strategis untuk jangka panjang, bukan sekadar untuk kepentingan simbolik. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak hanya mencerminkan

kinerja keuangan, tetapi juga menentukan sejauh mana CSR *disclosure* dan CSR *assurance* dapat berfungsi efektif sebagai mekanisme pengendalian manajerial.

Dengan demikian, dalam penelitian ini profitabilitas diperlakukan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan negatif antara CSR *disclosure* dan CSR *assurance* terhadap REM. Pemilihan ROA sebagai proksi didasarkan pada karakteristik sektor energi yang padat aset, di mana ROA yang dihitung dari perbandingan laba bersih terhadap total aset. ROA lebih relevan untuk menilai efisiensi aset dibandingkan struktur pendanaan (Zurriah et al., 2025). Secara teoritis, integrasi profitabilitas dalam model penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap *agency theory* dan *legitimacy theory*, dengan menekankan bahwa kekuatan finansial internal perusahaan berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang yang menentukan sejauh mana praktik CSR substantif dalam menekan perilaku oportunistik manajer.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian literatur terdahulu merupakan landasan fundamental dalam penelitian ilmiah karena berfungsi menyediakan kerangka konseptual dan bukti empiris yang krusial. Menurut Sugiyono (2019), telaah pustaka memegang peranan strategis tidak hanya dalam memperkuat fondasi teori, tetapi juga dalam mengidentifikasi perkembangan terkini (*state of the art*) suatu bidang. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menentukan kontribusi orisinal dari riset yang dijalankan. Melalui analisis yang sistematis, peneliti dapat menghubungkan teori, temuan empiris, serta metodologi yang digunakan dalam studi sebelumnya dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan.

Senada dengan pandangan tersebut, Sekaran dan Bougie (2016) menegaskan bahwa tinjauan literatur adalah sarana vital untuk menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*). Kesenjangan ini teridentifikasi dengan cara membandingkan hasil-hasil studi yang konsisten, kontradiktif, atau yang belum terjawab secara memadai. Dengan demikian, analisis literatur tidak hanya menguraikan apa yang telah diteliti, tetapi juga memandu peneliti dalam menegaskan posisi dan arah penelitian baru yang akan dilakukan. Sekaran dan

Bougie (2016) juga menekankan urgensi untuk menelaah variabel, metode, dan hasil dari penelitian terdahulu sebagai justifikasi logis atas relevansi dan pentingnya penelitian yang sedang dijalankan.

Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang relevan dan kredibel telah dikaji secara sistematis. Ringkasan dari studi-studi tersebut disajikan pada tabel 1 ringkasan penelitian terdahulu di bawah ini, yang mencakup nama peneliti, tahun, variabel, metode analisis, temuan utama, serta relevansinya dengan penelitian ini.

Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi kontribusi teoritis dan metodologis dari setiap penelitian terhadap kerangka penelitian yang sedang disusun.

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel & Metode	Hasil Penelitian	Keterkaitan dengan penelitian ini
1	Nasution dan Adhariani (2017).	CSR <i>disclosure</i> (kualitatif analisis)	Menemukan bahwa banyak CSR <i>disclosure</i> di Indonesia bersifat simbolis; standarisasi dapat meminimalkan simbolisme.	Menjadi dasar urgensi menggunakan CSR <i>disclosure</i> berbasis standar agar pengungkapan bersifat substantif.
2	Clarkson et al. (2019).	CSR <i>assurance</i> , regresi (internasional)	CSR <i>assurance</i> meningkatkan kredibilitas laporan dan diapresiasi pasar.	Mendukung penggunaan CSR <i>assurance</i> sebagai mekanisme pengawas eksternal.
3	Santoso et al. (2024).	CSR <i>disclosure</i> , <i>assurance</i> , REM; panel data	Kombinasi <i>disclosure</i> + <i>assurance</i> menurunkan REM pada negara berkembang.	Studi rujukan utama terkait $X_1 + X_2 \rightarrow Y$. Penelitian ini mengembangkan model dengan moderasi ROA dan berfokus pada Sektor Energi
4	Elbardan et al. (2023).	CSR <i>reporting</i> & <i>assurance</i> , regresi <i>cross-country</i>	<i>Assurance</i> memperkuat kredibilitas laporan dan menurunkan risiko; efektivitas tergantung tata kelola.	Menunjukkan mekanisme tata kelola yang relevan untuk hipotesis terkait X_2 dan moderasi.

5	Venter dan Krasodomska (2024) — review assurance.	Tinjauan literatur assurance EER	Menekankan perkembangan standarisasi assurance (ISSA/ISAE) dan isu quality/construct validity.	Memberi konteks metodologis pengukuran assurance (kualitas & cakupan).
6	Meyliana dan Herawaty (2022).	CSR disclosure, GCG, ROA moderasi; regresi	Profitabilitas (ROA) dapat memperkuat pengaruh CSR terhadap earnings management.	Langsung mendukung argumen moderasi ROA (M) pada jalur $X_1 \rightarrow Y$.
7	Zurriah et al. (2025).	REM (manufacturing), panel	ROA dan firm size, leverage berhubungan dengan intensitas REM; ROA rendah \rightarrow lebih rentan REM.	Menyokong penggunaan ROA sebagai indikator tekanan manajerial terkait REM.
8	Arum et al. (2024).	Financial performance & REM; studi kuantitatif	Profitabilitas (ROA) terkait signifikan dengan REM; ROA rendah meningkatkan kecenderungan REM.	Menambah bukti empiris hubungan ROA pada REM di konteks Indonesia.
9	Mardiati et al. (2023).	Profitability, size, growth \rightarrow CSR disclosure; regresi	Profitabilitas positif berkaitan dengan tingkat CSR disclosure.	Mendukung hubungan ROA \rightarrow CSR disclosure
10	Wahyudi et al. (2024).	CSR index sektor energi (Indonesia)	Menemukan variasi kualitas CSR disclosure antar perusahaan energi; menekankan relevansi GRI untuk perbandingan.	Menyediakan konteks sektoral (energi) yang mendasari sampel penelitian ini.
11	Pakawaru et al. (2021).	CSR disclosure & earnings management; Indonesia	CSR disclosure yang lebih substansial terkait dengan penurunan EM/REM.	Memberi bukti empiris bahwa X_1 dapat menekan REM di Indonesia.
12	Muliati et al. (2021).	CSR & investor protection \rightarrow EM (Indonesia & Malaysia)	Investor protection memperkuat efek negatif CSR terhadap EM.	Relevan untuk menggarisbawahi konteks kelembagaan dan efek moderasi (paralel dengan ROA).
13	Cemek dan Ates (2024).	Assurance quality & sustainability reporting; regresi	Kualitas assurance menentukan efektivitas assurance dalam meningkatkan kredibilitas.	Menekankan pentingnya memperhitungkan kualitas assurance ketika mengukur X_2 .

Berdasarkan Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu, yang komprehensif memberikan landasan teoritis dan justifikasi empiris bagi studi ini. Dalam konteks mekanisme tata kelola, studi Nasution dan Adhariani (2017) mengungkapkan bahwa praktik *CSR disclosure* di Indonesia masih didominasi oleh sifat simbolis. Temuan ini menegaskan urgensi standarisasi pelaporan khususnya dengan menggunakan kerangka GRI, agar pengungkapan yang disajikan bersifat substantif dan dapat diperbandingkan. Kebutuhan akan substansi ini diperkuat oleh Clarkson et al. (2019) yang mengindikasikan bahwa *CSR assurance* memainkan peran vital dalam meningkatkan kredibilitas laporan, yang berdampak pada apresiasi positif dari pasar. Lebih lanjut, mekanisme ini divalidasi oleh Elbardan et al. (2023), yang mengkonfirmasi fungsi *CSR assurance* dalam mengurangi risiko perusahaan melalui tata kelola yang efektif.

Sinergi dari kedua mekanisme ini terhadap oportunisme manajerial terlihat jelas dalam kajian Santoso et al. (2024). Mereka secara spesifik menguji peran gabungan antara *CSR disclosure* dan *CSR assurance* terhadap REM, membuktikan bahwa kombinasi ini secara signifikan efektif menurunkan praktik REM pada konteks negara berkembang. Namun, efektivitas ini tidak terlepas dari faktor kualitas. Venter dan Krasodomska (2024) menyoroti perkembangan standar *CSR assurance* menggunakan ISAE 3000 dan menekankan bahwa *kualitas assurance* merupakan faktor penentu. Senada, Cemek dan Ates (2024) menegaskan bahwa kualitas *CSR assurance* adalah prasyarat utama untuk kredibilitas laporan keberlanjutan.

Selain mekanisme tata kelola eksternal, peran profitabilitas sebagai indikator tekanan manajerial dan *buffer* ditelaah secara mendalam. Meyliana dan Herawaty (2022) secara eksplisit menemukan bahwa ROA dapat memperkuat hubungan *CSR disclosure* terhadap REM, sehingga sangat relevan dijadikan variabel moderasi. Argumen ini konsisten dengan temuan Zurriah et al. (2025) dan Arum et al. (2024), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ROA rendah cenderung lebih rentan melakukan REM, sementara profitabilitas yang memadai dapat menekan praktik manipulasi laba. Keterkaitan positif antara ROA dan tingkat

CSR *disclosure* juga didukung oleh Mardiaty et al. (2023), di mana perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki cakupan pengungkapan yang lebih luas.

Argumen penelitian ini diperkuat oleh konteks sektoral dan institusional. Wahyudi et al. (2024) menemukan adanya variasi signifikan dalam kualitas CSR *disclosure* antar perusahaan di sektor energi Indonesia, yang membenarkan fokus penelitian ini pada sektor tersebut mengingat risikonya yang tinggi. Bukti empiris tambahan dari Pakawaru et al. (2021) mengonfirmasi bahwa CSR *disclosure* yang substansial efektif menekan praktik REM di Indonesia. Selain itu, Muliati et al. (2021) menyoroti efek kelembagaan, di mana *perlindungan investor* memperkuat hubungan negatif CSR *disclosure* terhadap *earnings management*, memberikan paralel argumentatif dengan peran moderasi ROA.

Secara komprehensif, sintesis temuan literatur terdahulu menegaskan bahwa CSR *disclosure* dan CSR *assurance* berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang esensial dalam menekan praktik REM. Lebih lanjut, profitabilitas memiliki peran moderasi yang krusial karena memengaruhi insentif manajemen dalam memanipulasi laba dan menentukan kredibilitas pengungkapan. Terakhir, karakteristik perusahaan dalam *firm size* dan *leverage* terbukti berkorelasi dengan intensitas REM, sehingga tepat digunakan sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, diidentifikasi beberapa keterbatasan yang membentuk kesenjangan penelitian (*research gap*) yang krusial untuk dijawab oleh studi ini. Meskipun penelitian Santoso et al. (2024) memberikan basis yang valid, cakupannya bersifat regional dan lintas sektor. Perbedaan metodologis mendasar juga terlihat pada proksi CSR *disclosure* yang digunakan, di mana Santoso et al. (2024) menggunakan standar GRI versi G4 yang diterbitkan pada tahun 2013 sedangkan penelitian ini menggunakan GRI *standards* 2021 yang lebih kontemporer. Oleh karena itu, studi ini mengisi kesenjangan dengan memfokuskan analisis secara spesifik pada sektor energi di Indonesia dan menggunakan data tahun penelitian yang lebih baru untuk memastikan relevansi empiris. Konteks ini sangat krusial mengingat sektor energi memiliki risiko lingkungan, regulasi yang ketat, dan volatilitas operasional yang unik.

Lebih lanjut, temuan Nasution dan Adhariani (2017) mengenai dominasi pengungkapan simbolis di Indonesia, serta ketidakkonsistenan implementasi standar pelaporan, semakin menegaskan urgensi untuk menelaah pengaruh *CSR disclosure* dan *CSR assurance* secara spesifik pada konteks perusahaan Indonesia. Mayoritas penelitian terdahulu, termasuk Santoso et al. (2024), masih fokus pada hubungan langsung tanpa memasukkan faktor *moderasi*. Penelitian ini akan secara eksplisit menguji pengaruh kedua mekanisme CSR tersebut pada REM, yang dianggap memiliki dampak jangka panjang yang lebih merusak dan lebih sulit dideteksi, sekaligus memperhitungkan peran moderasi profitabilitas yang merupakan perbedaan signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Kesenjangan metodologis krusial terletak pada penilaian kualitas. Sebagian besar penelitian menilai *CSR disclosure* secara umum tanpa membedakan secara eksplisit kualitas dan standarnya, padahal urgensi penggunaan standar GRI sangat penting untuk memastikan substansi. Demikian pula, kajian mengenai *CSR assurance* sering kali hanya terbatas pada hubungannya dengan kredibilitas laporan, dan belum banyak studi yang secara langsung menguji peran *CSR assurance* sebagai mekanisme eksternal terhadap praktik REM.

Terakhir, peran variabel *moderasi* profitabilitas masih jarang dikaji secara komprehensif dalam hubungan ketiga variabel antara *CSR disclosure*, *CSR assurance*, dan REM. Meskipun literatur telah menunjukkan peran ROA terhadap *manipulasi laba*, studi yang menguji secara eksplisit peran ROA sebagai variabel *moderasi* dalam konteks sektor energi di Indonesia masih sangat terbatas.

Dengan mengidentifikasi kesenjangan ini, studi ini memiliki urgensi untuk menganalisis pengaruh *CSR disclosure* dan *CSR assurance* terhadap praktik REM, dengan memasukkan profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi, serta *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris, teoritis, dan relevansi kebijakan bagi pengembangan akuntansi keberlanjutan di Indonesia.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini dirancang untuk memetakan dan menguji hubungan konseptual dan empiris antara *CSR disclosure* (X_1) dan *CSR assurance* (X_2) terhadap praktik REM (Y), dengan *profitabilitas* (Z) sebagai variabel moderasi, serta *firm size* (K_1) dan *leverage* (K_2) sebagai variabel kontrol. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

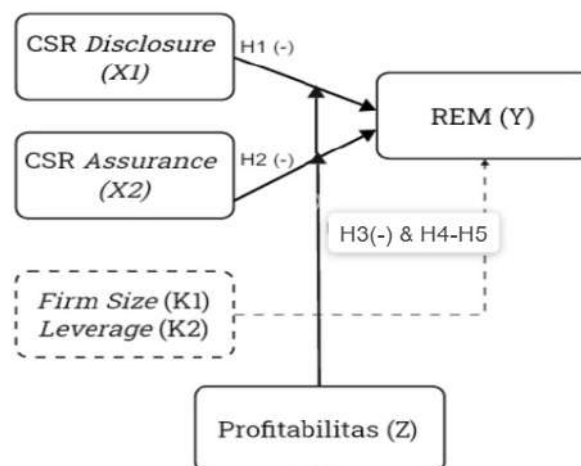
Penelitian ini berlandaskan pada premis *agency theory* dan *legitimacy theory*, oleh karena itu, *CSR disclosure* (X_1) dipandang sebagai mekanisme pengawasan internal berbasis transparansi yang terstandar, khususnya melalui pedoman GRI (Santoso et al., 2024). Kepatuhan standar ini esensial karena menghasilkan laporan yang kredibel dan komparabel, sehingga membatasi praktik *greenwashing* (Nasution & Adhariani, 2017). Transparansi yang konsisten tersebut berfungsi membatasi peluang manajer melakukan manipulasi aktivitas operasional, seperti overproduksi atau penundaan biaya diskresioner (Kalbuana et al., 2020).

Selanjutnya, mekanisme disiplin berbasis pengungkapan ini diperkuat oleh *CSR assurance* (X_2), yaitu proses verifikasi independen oleh pihak ketiga terhadap laporan keberlanjutan (Clarkson et al., 2019). Dari perspektif *agency theory*, verifikasi eksternal ini secara signifikan meningkatkan probabilitas terdeteksinya praktik oportunistik, sehingga secara efektif menekan insentif REM (Cemek & Ates, 2024). Sejalan dengan itu, dari sisi *legitimacy theory* *CSR assurance* memperkuat penerimaan publik karena laporan dinilai lebih substantif dan dapat dipertanggungjawabkan (Crossley et al., 2021).

Namun demikian, efektivitas pengaruh *CSR disclosure* dan *CSR assurance* terhadap REM dikondisikan oleh profitabilitas, yang diproksikan dengan ROA serta berfungsi sebagai variabel moderasi. Studi Zurriah et al. (2025) menegaskan bahwa perusahaan dengan ROA rendah cenderung lebih rentan terhadap REM akibat adanya tekanan kinerja. Sebaliknya, tingginya profitabilitas justru akan memperkuat hubungan negatif kedua variabel independen terhadap REM. Hal ini terjadi karena pengungkapan yang didukung oleh kinerja keuangan yang baik

dipandang lebih kredibel oleh pemangku kepentingan (Meyliana & Herawaty, 2022). Dengan demikian, profitabilitas bertindak sebagai faktor kontekstual yang menentukan sejauh mana mekanisme pengawasan eksternal dan internal dapat membatasi praktik REM (Elbardan et al., 2023).

Kemudian, untuk memastikan model penelitian yang robust, penelitian ini mengendalikan pengaruh *firm size* dan *leverage*. *Firm size* penting dikontrol mengingat perusahaan besar menghadapi tekanan legitimasi yang lebih luas, sementara kompleksitas operasinya juga meningkatkan potensi REM (Mardiati et al., 2023). Lebih lanjut, *leverage* dikendalikan karena tingginya utang memicu tekanan dari kreditur untuk memenuhi kewajiban kontraktual, yang secara langsung dapat mendorong manajer melakukan REM (Zurriah et al., 2025). Dengan kerangka terintegrasi ini, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mekanisme disiplin berbasis standar, verifikasi independen, kinerja keuangan internal, dan struktur perusahaan secara simultan memengaruhi praktik REM pada sektor energi di Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Pada Gambar 1, terlihat dua jalur utama berarah negatif yang berasal dari *CSR disclosure* (X_1) dan *CSR assurance* (X_2) menuju REM (Y). Visualisasi ini merepresentasikan dugaan bahwa semakin tinggi kualitas dan keterbandingan *CSR disclosure*, serta semakin kuat keberadaan *CSR assurance*, maka semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan manipulasi REM, seperti penjualan

agresif, *overproduction*, atau pemotongan beban diskresioner. Secara konseptual, jalur $X_1 \rightarrow Y$ didasarkan pada temuan bahwa pelaporan yang substantif dapat mengurangi sifat simbolis laporan dan meningkatkan akuntabilitas publik. Hal ini pada akhirnya mempersempit ruang bagi perusahaan untuk melakukan REM demi mengejar target laba (Nasution & Adhariani, 2017). Selanjutnya, jalur $X_2 \rightarrow Y$ berlandaskan pada logika bahwa *CSR assurance* meningkatkan biaya eksposur dan memperbesar probabilitas terdeteksinya penyimpangan, sehingga keuntungan relatif dari REM bagi manajemen akan menurun (Elbardan et al., 2023).

Profitabilitas (Z) diposisikan sebagai variabel moderasi pada kedua jalur ($X_1 \rightarrow Y$ dan $X_2 \rightarrow Y$) dan diposisikan sebagai pengaruh langsung juga terhadap REM. Hal ini merujuk pada temuan bahwa profitabilitas tinggi memperkuat kredibilitas *CSR disclosure* dan *CSR assurance* dalam membatasi REM, sementara profitabilitas rendah membuat pengungkapan cenderung simbolis dan kurang efektif (Meyliana & Herawaty, 2022). Sementara itu, *firm size* (K_1) dan *leverage* (K_2) digambarkan sebagai variabel kontrol yang secara langsung memengaruhi REM (Y). *Firm size* yang besar meningkatkan visibilitas publik dan pengawasan pasar, sedangkan *leverage* tinggi meningkatkan tekanan untuk melakukan praktik manipulasi (Ningsih & Subarkah, 2018).

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini memadukan mekanisme disiplin berbasis standar pelaporan dalam *CSR disclosure*, verifikasi independen melalui *CSR assurance*, peran *profitabilitas* sebagai faktor moderasi, serta *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol, seluruhnya dalam kerangka *agency theory* dan *legitimacy theory*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 *CSR disclosure* terhadap REM

Agency theory menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang mendorong manajer untuk melakukan praktik oportunistik guna memaksimalkan kepentingan pribadi, termasuk *earnings management* (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu bentuk manipulasi ini adalah REM, yaitu

praktik yang dilakukan melalui aktivitas operasional riil, seperti mempercepat penjualan, memangkas biaya diskresioner, atau meningkatkan produksi secara berlebihan untuk menekan biaya pokok per unit (Roychowdhury, 2006).

Dalam konteks ini, CSR *disclosure* dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan. Dengan mengadopsi standar baku seperti GRI, CSR *disclosure* menjadi lebih terukur dan dapat diperbandingkan antar perusahaan, sehingga meningkatkan transparansi kepada pemangku kepentingan (Kamela & Alam, 2021). Standar pada CSR *disclosure* ini sangat krusial untuk menekan praktik pengungkapan simbolis (*symbolic disclosure*) atau *greenwashing*, yaitu pengungkapan yang hanya bersifat formalitas tanpa substansi yang nyata (Nasution & Adhariani, 2017).

Sejumlah penelitian empiris mendukung peran CSR *disclosure* dalam menekan praktik *earnings management*. Kalbuana et al. (2020) menunjukkan hubungan negatif antara CSR *disclosure* dan *earnings management*. Demikian pula, Pakawaru et al. (2021) menemukan bahwa perusahaan di Indonesia dengan tingkat CSR *disclosure* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *earnings management* yang lebih rendah. Temuan ini diperkuat oleh studi Ika et al. (2022) yang membuktikan bahwa CSR *disclosure* dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Secara spesifik, Santoso et al. (2024) menunjukkan bahwa CSR *disclosure* berkontribusi signifikan dalam menurunkan praktik REM, terutama di negara berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa standarisasi tidak hanya meningkatkan kualitas pelaporan, tetapi juga secara nyata dapat mengurangi peluang manajer untuk melakukan manipulasi operasional.

Dalam konteks sektor energi di Indonesia, di mana perusahaan menghadapi tekanan dari volatilitas harga komoditas dan isu transisi energi (IESR, 2024), manajer memiliki insentif kuat untuk melakukan REM demi menunjukkan kinerja yang stabil. Namun, hal ini juga meningkatkan risiko reputasional. CSR *disclosure* yang kredibel dan transparan, didukung oleh *legitimacy theory*, dapat menjadi instrumen penting untuk menekan praktik REM. Akuntabilitas publik yang meningkat membatasi ruang gerak manajer, karena biaya reputasi yang harus ditanggung jika praktik manipulatif terdeteksi menjadi tidak sepadan. Oleh karena

itu, diperlukan mekanisme *monitoring* yang kuat untuk menekan REM yang seringkali sulit dideteksi oleh investor. Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris yang telah dipaparkan, maka hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: CSR *disclosure* berpengaruh negatif terhadap praktik REM.

2.4.2 CSR Assurance terhadap REM

CSR *assurance* dipahami sebagai proses verifikasi independen yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk meningkatkan reliabilitas, kredibilitas, dan konsistensi informasi (Venter & Krasodomska, 2024). Dengan adanya CSR *assurance*, laporan non-keuangan tidak lagi dipandang sebagai alat legitimasi simbolis semata, melainkan sebagai sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan (Clarkson et al., 2019).

Dalam perspektif *agency theory*, CSR *assurance* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang efektif untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik modal. Melalui verifikasi independen, ruang gerak manajer untuk menyembunyikan informasi atau melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik REM, menjadi sangat terbatas (Elbardan et al., 2023). Dalam konteks ini, CSR *assurance* memperkuat efektivitas *monitoring* eksternal dengan menyediakan laporan yang terpercaya dan kredibel (Cemek & Ates, 2024).

Sementara itu, dari sudut pandang *legitimacy theory*, CSR *assurance* memberikan sarana bagi perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui peningkatan kepercayaan terhadap laporan keberlanjutan yang telah diaudit oleh pihak independen (Crossley et al., 2021). Hal ini membuat pengungkapan lebih dipersepsikan sebagai tindakan substantif, bukan hanya simbolis (Nasution & Adhariani, 2017).

Secara empiris, hubungan positif antara CSR *assurance* dan kualitas informasi keberlanjutan telah didukung oleh berbagai penelitian. Clarkson et al. (2019) menemukan bahwa perusahaan yang secara sukarela menggunakan CSR *assurance* cenderung memiliki valuasi pasar yang lebih tinggi karena investor

menilai laporan mereka lebih kredibel. Elbardan et al. (2023) menegaskan bahwa CSR *assurance* dapat mengurangi risiko pasar dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, efektivitas ini sangat bergantung pada struktur tata kelola dan konteks kelembagaan (Venter & Krasodomska, 2024).

Konteks Indonesia, khususnya di sektor energi, menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan besar dari isu transisi energi dan volatilitas harga komoditas (IESR, 2024). Kondisi ini menciptakan insentif kuat bagi manajer untuk melakukan praktik REM demi menampilkan kinerja yang stabil kepada investor. Oleh karena itu, CSR *assurance* menjadi sangat krusial sebagai mekanisme yang menjaga akuntabilitas dan meminimalkan penyimpangan. Temuan Santoso et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kombinasi antara CSR *disclosure* dan CSR *assurance* mampu menekan praktik REM semakin relevan, namun mereka juga mengingatkan akan adanya risiko *false credibility* jika CSR *assurance* tidak dilakukan dengan metodologi yang ketat dan substantif.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris di atas, CSR *assurance* memiliki fungsi ganda sebagai mekanisme *agency* dan *legitimacy* yang secara logis dapat membatasi peluang manajer untuk melakukan REM. Dengan demikian, semakin tinggi penerapan CSR *assurance*, semakin rendah tingkat praktik REM yang dilakukan. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂: CSR *assurance* berpengaruh negatif terhadap praktik REM

2.4.3 Profitabilitas Terhadap REM

Profitabilitas merupakan indikator utama kinerja keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Menurut Weston dan Brigham (1993), tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset dan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi. Dalam konteks tata kelola, profitabilitas sering dipandang sebagai cerminan dari kesehatan finansial dan daya saing perusahaan di pasar modal (Meyliana & Herawaty, 2022).

Dalam kerangka *agency theory*, kondisi profitabilitas sangat memengaruhi insentif dan perilaku oportunistik manajemen. Ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan, manajer berada di bawah tekanan besar dari pemegang saham dan pasar untuk memenuhi ekspektasi laba (Jensen & Meckling, 1976). Tekanan ini mendorong manajemen melakukan manipulasi laba, salah satunya melalui praktik REM. REM adalah bentuk manipulasi yang melibatkan keputusan operasional nyata seperti mempercepat penjualan, mengurangi pengeluaran diskresioner, atau melakukan *overproduction* yang tujuannya adalah menyesuaikan laba yang dilaporkan agar tampak stabil, meskipun mengorbankan efisiensi operasional dan arus kas di masa depan (Roychowdhury, 2006).

Sebaliknya, tingginya tingkat profitabilitas berfungsi sebagai *buffer* internal yang signifikan. Perusahaan yang telah mencapai laba tinggi dan stabil cenderung memiliki tekanan yang lebih rendah untuk melakukan REM, karena hasil kinerja yang diperoleh sudah memenuhi ekspektasi *stakeholders* (Arum et al., 2024). Selain itu, dari perspektif *legitimacy theory*, perusahaan yang telah mencapai kinerja keuangan baik akan memiliki dorongan yang kuat untuk menjaga reputasi dan legitimasi positifnya (Suchman, 1995). Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas memadai akan menghindari praktik manipulatif yang dapat merusak citra dan kepercayaan pemangku kepentingan (Zurriah et al., 2025).

Bukti empiris secara konsisten mendukung pandangan bahwa profitabilitas berhubungan negatif dengan tingkat *earnings management*. Studi oleh Meyliana dan Herawaty (2022) menemukan bahwa profitabilitas tinggi mengurangi kebutuhan manajer untuk menyesuaikan laporan keuangan secara artifisial, yang berdampak pada tingkat manipulasi laba yang lebih rendah. Temuan ini diperkuat oleh Mardiaty et al. (2023) yang mengaitkan profitabilitas dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan penekanan praktik REM. Santoso et al. (2024) lebih lanjut membuktikan bahwa profitabilitas tinggi berperan memperkuat disiplin internal, sehingga mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan REM.

Dalam konteks Sektor Energi di Indonesia, hubungan ini menjadi semakin penting. Volatilitas harga komoditas global menciptakan ketidakpastian kinerja

yang tinggi (IESR, 2024). Perusahaan energi dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap gejolak pasar, sehingga insentif untuk melakukan REM pun berkurang (Uyun & Mubaroq, 2025). Dengan demikian, profitabilitas dipandang sebagai faktor kunci yang memengaruhi intensitas praktik REM, terutama dalam industri berisiko tinggi.

Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, profitabilitas diperkirakan memiliki hubungan negatif dengan REM. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan REM karena tekanan terhadap kinerja menurun dan insentif oportunistik berkurang. Oleh karena itu, hipotesis ketiga penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik REM

2.4.4 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh CSR *Disclosure* terhadap REM

Profitabilitas merupakan indikator kinerja fundamental yang memengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan laba. Profitabilitas rendah mengindikasikan kerentanan perusahaan terhadap tekanan untuk melakukan REM demi memenuhi ekspektasi investor (Weston & Brigham, 1993). Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas yang memadai relatif memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan tindakan oportunistik, karena kinerja laba yang disajikan telah dianggap kredibel dan sesuai dengan ekspektasi pemegang saham (Arum et al., 2024).

Dalam perspektif teoretis, tingginya profitabilitas memegang peranan moderasi yang krusial. Dalam *agency theory*, profitabilitas tinggi berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang memperkuat efektivitas CSR *disclosure*. Kelebihan sumber daya yang tercermin dari laba tinggi memungkinkan perusahaan menyajikan CSR *disclosure* yang lebih transparan dan komprehensif, sehingga secara efektif membatasi ruang gerak manajer untuk melakukan perilaku oportunistik (Zurriah et al., 2025). Sementara itu, *legitimacy theory* menjelaskan bahwa CSR *disclosure* yang didukung oleh kinerja keuangan yang kuat akan

dipersepsikan sebagai tindakan substantif oleh pemangku kepentingan, bukan sekadar simbolis, karena adanya justifikasi kapasitas finansial yang memadai (Uyun & Mubaroq, 2025). Peran moderasi ini diperkuat oleh bukti empiris, oleh Mardiaty et al. (2023), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berkorelasi positif dengan tingkat *CSR disclosure*, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas laporan. Kombinasi antara *CSR disclosure* yang kredibel dan kinerja keuangan yang kuat terbukti mampu menekan praktik REM secara signifikan (Santoso et al., 2024).

Dalam konteks sektor energi, di mana tekanan fluktuasi harga komoditas dan tuntutan transisi energi menciptakan volatilitas dan insentif bagi manajer untuk melakukan REM demi stabilitas kinerja (IESR, 2024), profitabilitas tinggi menjadi sangat esensial. Pada perusahaan energi yang *profitable*, *CSR disclosure* yang kredibel lebih efektif berfungsi sebagai mekanisme *monitoring* yang dipercaya pemangku kepentingan, sehingga secara spesifik mampu menekan REM (Zurriah et al., 2025).

Secara komprehensif, interaksi antara tingginya profitabilitas dan transparansi *CSR disclosure* menciptakan mekanisme pengendalian internal yang kuat, yang secara efektif memitigasi insentif manajerial untuk melakukan REM. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keempat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Profitabilitas memoderasi pengaruh CSR disclosure terhadap praktik REM.

2.4.5 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh CSR Assurance terhadap REM

Profitabilitas juga merupakan faktor penentu efektivitas *CSR assurance* sebagai mekanisme pengendalian REM. Perusahaan yang profitabilitasnya memadai memiliki insentif manajerial yang rendah untuk terlibat dalam manipulasi laba karena kinerja aktualnya sudah memenuhi ekspektasi investor (Arum et al., 2024). Kerentanan REM yang rendah ini didukung oleh temuan bahwa profitabilitas rendah meningkatkan tekanan untuk melakukan REM (Zurriah et al., 2025).

Dalam kerangka *agency theory*, profitabilitas yang tinggi mengindikasikan ketersediaan sumber daya, yang membuat manajemen lebih sensitif terhadap risiko reputasi. Oleh karena itu, *CSR assurance* menjadi verifikasi independen yang esensial untuk memitigasi potensi *misreporting* (Clarkson et al., 2019). Sejalan dengan *legitimacy theory*, kemampuan finansial yang tinggi yang diindikasikan oleh profitabilitas mentransformasi *CSR assurance* menjadi komitmen transparansi yang substantif, bukan sekadar upaya simbolis. Hal ini terjadi karena perusahaan yang *profitable* memiliki justifikasi kapasitas pendanaan yang memadai (Uyun & Mubaroq, 2025).

Bukti empiris menguatkan fungsi moderasi profitabilitas terhadap *CSR assurance*. Elbardan et al. (2023) menunjukkan bahwa interaksi profitabilitas dengan tata kelola perusahaan mempertegas peran *CSR assurance* dalam mengurangi risiko dan meningkatkan kredibilitas pelaporan. Selain itu, Santoso et al. (2024) menemukan bahwa kombinasi *CSR assurance* dengan kinerja keuangan yang kuat meningkatkan efektivitasnya dalam menekan REM. Secara spesifik pada konteks sektor energi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kapasitas sumber daya yang lebih besar untuk melaksanakan *CSR assurance* dengan cakupan dan kualitas yang lebih kredibel (Wahyudi et al., 2024). Kredibilitas *CSR assurance* inilah yang secara langsung membatasi ruang diskresi manajer untuk melakukan REM.

Dengan demikian, kombinasi antara kinerja keuangan yang kuat yaitu profitabilitas tinggi dan verifikasi independen melalui *CSR assurance* membentuk sistem pengendalian yang efektif, yang secara holistik menekan praktik REM. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kelima penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Profitabilitas memoderasi pengaruh *CSR assurance* terhadap praktik REM.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena tujuan utama riset adalah menguji hipotesis yang memposisikan keterkaitan terukur antar variabel dan menilai kekuatan pengaruhnya menggunakan data numerik dan teknik statistik (Fauzi et al. 2024). Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan karakter masalah penelitian yang berangkat dari kebutuhan untuk menguji hubungan antar variabel yang dapat diukur secara numerik, sehingga hasilnya dapat memberikan kesimpulan yang objektif dan terukur (Fauzi et al., 2024).

Menurut Riswanto et al. (2023), penelitian kuantitatif berorientasi pada analisis data angka yang diolah dengan teknik statistik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan serta menilai kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Riswanto et al. (2023) menambahkan bahwa rancangan kuantitatif memberikan kerangka sistematis untuk memahami fenomena, memperluas generalisasi temuan, dan menjadi dasar inferensi yang andal ketika instrumen dan prosedur terstandar diterapkan secara konsisten. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data empiris yang valid, sehingga dalam pendekatan kuantitatif penekanan diberikan pada prosedur terencana, langkah-langkah sistematis, dan kriteria ketepatan hasil terhadap kondisi objek yang diteliti.

Pemilihan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini juga dipandu oleh pertimbangan praktis bahwa data yang digunakan adalah data numerik yang cocok dianalisis dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis riset secara transparan (Fauzi et al. 2024). Dengan landasan tersebut, pendekatan kuantitatif memberikan kesesuaian metodologis paling kuat untuk menguji keterkaitan variabel penelitian

dan menghasilkan simpulan yang dapat digeneralisasi (Riswanto et al. 2023). Melalui pengujian kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan simpulan yang *generalizable* bagi populasi perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan sektor energi sebagai populasi didasarkan pada relevansinya yang tinggi dengan isu *environmental, social, and governance* (ESG) dan fakta bahwa sektor ini memiliki risiko lingkungan serta sosial yang signifikan, yang pada gilirannya menimbulkan tekanan legitimasi yang lebih besar (Wahyudi et al., 2024).

Selain itu, sektor energi menjadi objek regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan (OJK, 2017). Sektor ini juga merupakan konteks yang relevan karena perusahaan-perusahaan di dalamnya menghadapi tantangan ganda, yaitu tekanan untuk melakukan transisi menuju energi bersih dan volatilitas harga komoditas yang tinggi (IESR, 2024). Tekanan ini berpotensi memicu praktik REM untuk menstabilkan kinerja keuangan, menjadikannya arena yang ideal untuk menguji peran *CSR disclosure* dan *CSR assurance* sebagai mekanisme akuntabilitas.

Pemilihan periode penelitian 2020 hingga 2024 didasarkan pada titik awal kewajiban regulasi dan asumsi maturitas pelaporan pasca regulasi. Kewajiban penyampaian Laporan Keberlanjutan bagi Emiten dan Perusahaan Publik mulai berlaku efektif untuk Tahun Buku 2019, yang laporannya diumumkan pada tahun 2020 (OJK, 2017). Rentang tahun ini secara strategis mencerminkan periode setelah implementasi POJK No. 51 Tahun 2017. Pemilihan tahun 2020 ini bertujuan untuk secara metodologis melewati masa awal wajib lapor di 2019, yang umumnya merupakan fase adaptasi, *trial and error*, dan penyesuaian awal

perusahaan terhadap regulasi baru. Data yang dikumpulkan pada periode pasca-penyesuaian (2020-2024) menggambarkan kondisi di mana perusahaan sudah lebih adaptif dan matang dalam melaporkan aspek keberlanjutan. Kematangan ini sangat penting karena data yang lebih substantif dan kredibel dibutuhkan agar analisis terhadap *earnings management* menghasilkan temuan yang valid dan bukan sekadar didasarkan pada pengungkapan yang bersifat simbolis (Pakawaru et al., 2021).

3.2.2 Sampel Penelitian

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan kelompok subjek dari populasi yang didasarkan pada kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian kuantitatif, khususnya di bidang akuntansi dan keuangan, karena memungkinkan peneliti untuk menyeleksi sampel yang secara sengaja memiliki karakteristik yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

Kriteria seleksi sampel dalam penelitian ini mencakup:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2020–2024.
2. Tidak berada dalam status suspensi perdagangan saham oleh BEI selama periode penelitian.
3. Menerbitkan laporan keberlanjutan yang berbasis pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) selama periode penelitian.

Penggunaan GRI sebagai dasar pemilihan sampel didukung oleh bukti empiris dari penelitian terdahulu. Wahyudi et al. (2024) menetapkan perusahaan energi yang menerbitkan laporan keberlanjutan berbasis GRI sebagai kriteria *purposive sampling* untuk memastikan kualitas dan keterbandingan *CSR disclosure* antarperusahaan dalam satu sektor. Demikian pula, Uyun dan Mubaroq (2025) serta Kamela dan Alam (2021) hanya memasukkan perusahaan sektor energi yang menerbitkan laporan berpedoman GRI untuk menjaga konsistensi data *CSR disclosure* dan validitas pengukuran variabel. Selain itu, Santoso et al. (2024) juga

menggunakan pendekatan serupa dengan mengacu pada perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan berdasarkan GRI.

Dengan demikian, pemilihan sampel berdasarkan kriteria laporan keberlanjutan berbasis GRI dalam penelitian ini sejalan dengan praktik empiris terdahulu dan memastikan bahwa data *CSR disclosure* yang dianalisis bersifat terstandar, kredibel, dan dapat diperbandingkan secara lintas periode maupun lintas entitas. Proses penyaringan sampel berdasarkan kriteria di atas menghasilkan jumlah akhir perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2 Penyaringan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI periode 2020–2024	57
Perusahaan yang terkena suspensi selama periode penelitian	(8)
Perusahaan yang menerbitkan laporan CSR tidak berbasis GRI selama periode penelitian	(31)
Sampel akhir	18
Total sampel 5 tahun	90

Tabel 2 menunjukkan bahwa sampel akhir penelitian terdiri dari 18 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria seleksi. Proses penyaringan ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan kelengkapan data. Tahap pertama, populasi awal disaring untuk memilih perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit selama seluruh periode penelitian 2020–2024. Hal ini esensial untuk menjamin keandalan data. Selanjutnya, perusahaan yang mengalami suspensi perdagangan saham selama periode tersebut dikecualikan untuk menghindari bias dari kondisi abnormal. Setelah itu, dilakukan seleksi ketat terhadap perusahaan yang secara spesifik menerbitkan *CSR disclosure* berbasis pedoman GRI, baik melalui *sustainability report* maupun *annual report*. Kriteria ini memastikan bahwa data yang dianalisis bersifat substantif dan dapat diperbandingkan, bukan sekadar pengungkapan simbolis. Dengan demikian, jumlah total observasi penelitian adalah 90 unit analisis, yang

diperoleh dari 18 perusahaan sampel yang diamati selama periode lima tahun (2020–2024). Perhitungan ini memastikan bahwa sampel yang digunakan representatif dan memadai untuk analisis regresi yang akan dilakukan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai jenis data utama, sejalan dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pengujian hipotesis melalui analisis data numerik (Riswanto et al., 2023). Pemilihan data sekunder didasarkan pada ketersediaannya yang terdokumentasi secara resmi, aksesibilitasnya bagi publik, serta relevansi langsungnya dengan variabel penelitian, yaitu *CSR disclosure*, *CSR assurance*, dan REM.

Sumber data utama diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Dokumen-dokumen ini berperan sebagai dasar untuk mengukur seluruh variabel penelitian. Data untuk variabel dependen REM dihitung dari informasi keuangan yang termuat dalam laporan tahunan perusahaan, seperti *cash flow* operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner, dengan menggunakan model Roychowdhury (2006).

Sementara itu, data untuk variabel independen *CSR disclosure* dan *CSR assurance* diperoleh dari laporan keberlanjutan. Kualitas *CSR disclosure* diukur dengan mengacu pada pedoman GRI. Selanjutnya, keberadaan *CSR assurance* dinilai dari adanya pernyataan *assurance* yang mengacu pada standar profesional berbasis *ISAE 3000*, yang tercantum dalam laporan yang sama. Secara keseluruhan, pemilihan jenis dan sumber data ini sejalan dengan praktik penelitian empiris kontemporer di bidang akuntansi, yang mengandalkan keandalan serta konsistensi dokumentasi publik sebagai basis analisis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi untuk pengumpulan data. Metode ini dipilih karena data yang dibutuhkan, yaitu *CSR disclosure*, *CSR assurance*, REM, profitabilitas, *firm size* dan *leverage* merupakan data sekunder

yang bersumber dari dokumen resmi perusahaan. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian kuantitatif yang mengandalkan data historis dan terdokumentasi (Sugiyono, 2019).

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Proses diawali dengan mengidentifikasi populasi perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 dengan mengakses situs web resmi BEI. Selanjutnya, *annual report* dan *sustainability report* dari setiap perusahaan sampel diunduh dari situs web perusahaan atau basis data BEI. Data dari setiap laporan kemudian diperiksa dan diekstraksi secara teliti untuk memastikan kelengkapan data yang dibutuhkan untuk seluruh variabel penelitian, termasuk informasi keuangan untuk perhitungan REM menggunakan model Roychowdhury (2006) dan informasi non-keuangan terkait *CSR disclosure* serta keberadaan *CSR assurance*.

Data yang telah terkumpul kemudian dicatat dan diorganisasi ke dalam format *spreadsheet*. Kemudian data yang sudah diinput akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif. Seluruh proses analisis statistik, termasuk uji asumsi klasik dan regresi linear berganda, akan dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS Statistics versi 25.

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah REM, yang didefinisikan sebagai tindakan manajerial untuk mengelola laba melalui manipulasi aktivitas operasional riil, bukan melalui kebijakan akuntansi (*accrual based earnings management*) (Roychowdhury, 2006). Menurut Roychowdhury (2006), praktik REM ini dilakukan dengan mengubah waktu atau struktur transaksi operasional untuk memengaruhi pelaporan laba. Pengukuran REM diawali dengan memisahkan komponen normal dan abnormal dari arus kas operasi (*cash flow from operations*), biaya diskresioner (*discretionary expenses*), dan biaya produksi.

Komponen abnormal ini dihitung menggunakan model regresi yang terpisah untuk setiap variabel.

Penelitian ini mengukur REM berdasarkan agregasi dari tiga aktivitas utama sebagaimana dijelaskan dalam model Roychowdhury (2006).

1. *Abnormal Cash Flow from Operations (ACFO)*

Komponen ini mengukur arus kas operasi abnormal yang disebabkan oleh praktik seperti percepatan penjualan atau pemberian diskon berlebihan. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan arus kas operasi jangka pendek secara artifisial. Arus kas operasi normal diestimasi dengan model regresi berikut:

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1\left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2\left(\frac{Salest}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3\left(\frac{\Delta Salest}{A_{t-1}}\right) + \epsilon_t$$

Keterangan:

CFO _t	= Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
A _{t-1}	= Total aset perusahaan i pada tahun t-1
Salest	= Penjualan perusahaan i pada tahun t
ΔSalest	= Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi tahun t-1
α ₀ -α ₃	= Koefisien regresi
ε _t	= Error term pada tahun t

2. *Abnormal Discretionary Expenses (ADISEXP)*

Variabel ini mencerminkan pemotongan biaya diskresioner, seperti biaya penjualan, umum, dan administrasi, yang dilakukan untuk menaikkan laba jangka pendek. Meskipun meningkatkan laba, praktik ini berpotensi merugikan keberlanjutan perusahaan di masa depan. ADISEXP dihitung dengan membandingkan biaya diskresioner aktual dengan nilai normal yang diprediksi menggunakan model regresi sebagai berikut:

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1\left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2\left(\frac{Salest}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3\left(\frac{\Delta Salest}{A_{t-1}}\right) + \alpha_4\left(\frac{\Delta Salest}{A_{t-1}}\right) + \epsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t = \text{Biaya discretionary}$

3. *Abnormal Production Costs (APROD)*

Komponen ini mengukur biaya produksi abnormal yang disebabkan oleh *overproduction*. Praktik ini dilakukan untuk menurunkan biaya tetap per unit, sehingga meningkatkan laba kotor secara artifisial. APROD dihitung dengan membandingkan biaya produksi aktual dengan biaya produksi normal yang diprediksi menggunakan model regresi berikut:

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1\left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2\left(\frac{Sales_t}{A_{t-1}}\right) + \epsilon_t$$

Keterangan:

$DISEXP_t$ = Biaya produksi

Pengukuran REM dalam penelitian ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) dan disempurnakan oleh Cohen et al. (2008), yaitu untuk memperoleh indikator komposit yang dapat diinterpretasikan secara konsisten, komponen ACFO dan ADISEXP harus dikalikan -1 sebelum dijumlahkan dengan APROD. Dengan demikian, model agregat REM dirumuskan sebagai:

$$REM = (-1 * ACFO) + APROD + (-1 * ADISEXP)$$

Dalam konstruksi pengukuran, ACFO dan ADISEXP dikalikan -1 sehingga arah interpretasi menjadi seragam. Penyatuan arah ini membuat besarnya nilai REM mencerminkan satu makna yaitu semakin tinggi angkanya, semakin besar perusahaan menyimpang dari aktivitas operasional normal. Sebaliknya, nilai yang semakin rendah menunjukkan bahwa aktivitas operasional cenderung berjalan wajar. Dengan demikian, semakin tinggi (positif) nilai REM menunjukkan intensitas deviasi aktivitas operasional yang semakin besar. Sedangkan nilai REM yang semakin rendah (negatif) menunjukkan aktivitas operasional yang lebih dekat pada kondisi normal. Model pengukuran ini juga digunakan dalam penelitian Darmawan et al. (2019), sehingga memberikan dasar metodologis yang kuat atas pemilihan proksi REM dalam penelitian ini.

3.5.2 Variabel Independen

3.5.2.1 CSR Disclosure

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *CSR Disclosure*, yang diukur menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan indeks.

Pengukuran ini didasarkan pada pedoman *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021*, kerangka kerja internasional yang diakui secara luas dan terstandarisasi (Nggebu dan Rahman, 2023). Pedoman ini diadopsi secara konsisten untuk seluruh periode pengamatan 2020–2024. Penting untuk ditekankan bahwa GRI bersifat sukarela dan berfungsi sebagai pedoman *best practice*, bukan kewajiban yang diatur dalam POJK No. 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang lebih memfokuskan pada kepatuhan pelaporan aspek keuangan berkelanjutan dan tata kelola (OJK, 2017).

Standar GRI menjadi alat yang krusial untuk memperkaya kualitas dan kedalaman transparansi pelaporan non keuangan, untuk membedakan pengungkapan yang substantif dari yang sekadar simbolis (Nasution & Adhariani, 2017). Meskipun *GRI Universal Standards* versi 2021 telah menggantikan *GRI Standards 2016*, penggunaan versi terbaru ini tetap dianggap konsisten secara substansi. Hal ini disebabkan karena perubahan utama pada GRI 2021 hanya terjadi pada struktur *universal* GRI 1–3, sedangkan indikator spesifik GRI 200–400 tetap mempertahankan item inti dari GRI 2016 (GRI, 2021).

Untuk memastikan relevansi dan konsistensi data, pengukuran *CSR disclosure* dalam penelitian ini pada 89 item dengan mengacu pada tiga aspek utama dari *GRI Standards 2021*, yaitu GRI 200 (Ekonomi) sebanyak 17 item, GRI 300 (Lingkungan) sebanyak 36 item, dan GRI 400 (Sosial) sebanyak 36 item. Pendekatan serupa, yang menggunakan 89 item pengungkapan GRI, juga digunakan oleh Fauzimar dan Setyorini (2025) serta Nggebu dan Rahman (2023) dalam penelitiannya yang menilai tingkat *CSR disclosure* untuk

merepresentasikan kinerja keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh pada tiga dimensi ESG. Pemilihan item yang telah divalidasi ini diperkuat oleh pertimbangan relevansi topikal yang tinggi bagi perusahaan sektor energi. Sektor energi memiliki risiko lingkungan, tuntutan sosial, dan urgensi tata kelola yang tinggi, sehingga 89 item yang mencakup ketiga dimensi ESG ini dipandang sebagai proksi yang koheren untuk menilai tingkat transparansi dan cakupan pengungkapan perusahaan (Wahyudi et al., 2024).

Perhitungan indeks pengungkapan ini, yang disebut *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI)*, dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk setiap item yang diungkapkan dan skor 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Total skor kemudian dibagi dengan jumlah total item (89) untuk memperoleh nilai indeks pengungkapan. Perhitungan ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{\text{Jumlah Item yang diungkapkan}}{\text{Total Item (89)}}$$

Metode perhitungan ini telah digunakan secara luas, baik dalam konteks penelitian internasional bereputasi seperti Clarkson et al., 2019 maupun penelitian Santoso et al., 2024. Pendekatan ini memastikan bahwa pengukuran *CSR disclosure* bersifat sistematis, terstandar, dan dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sekaligus sejalan dengan praktik internasional maupun konteks regulasi di Indonesia.

3.5.2.2 CSR Assurance

Variabel kedua adalah *CSR assurance*, yang menunjukkan apakah laporan keberlanjutan perusahaan telah melalui proses verifikasi oleh pihak ketiga independen. Proses verifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan informasi non-keuangan yang dipublikasikan, sehingga dapat lebih dipercaya oleh para pemangku kepentingan (Clarkson et al., 2019).

Pengukuran variabel ini dilakukan menggunakan pendekatan skala *dummy*. Nilai 1 diberikan jika laporan keberlanjutan perusahaan diaudit atau mendapatkan *assurance* dari pihak ketiga yang mengacu pada Standar yang umumnya

digunakan dalam praktik verifikasi ini adalah *international Standard on Assurance Engagements (ISAE) 3000*. Sebaliknya, nilai 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan proses verifikasi tersebut.

Penelitian Clarkson et al. (2019) menunjukkan bahwa adanya *CSR assurance* dapat meningkatkan kredibilitas informasi dan berdampak positif pada nilai pasar perusahaan. Sementara itu, Elbardan et al. (2023) serta Venter dan Krasodomska (2024) juga telah menguji peran *CSR assurance* dalam hubungan antara *CSR disclosure* dan indikator keuangan lainnya. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan pendekatan skala dummy (Elbardan et al. 2023; Clarkson et al. (2019):

- Nilai 1 = Perusahaan melakukan *CSR assurance* berbasis pedoman standar ISAE 3000
- Nilai 0 = Perusahaan tidak melakukan *CSR assurance* berbasis pedoman standar ISAE 3000

Dengan cara ini, variabel *CSR assurance* diperlakukan sebagai variabel yang merepresentasikan keberadaan atau ketiadaan praktik verifikasi eksternal yaitu *assurance*. Oleh karena itu, penerapan metode pengukuran ini dianggap valid dan konsisten dengan standar metodologis penelitian yang relevan.

3.5.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas, yang diproksikan dengan ROA. Profitabilitas merupakan indikator fundamental kinerja keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total sumber daya yang dimilikinya (Weston & Brigham, 1993). Indikator ini dipandang sebagai ukuran efektivitas manajemen yang sangat esensial dalam memanfaatkan aset secara optimal untuk menciptakan keuntungan berkelanjutan (Arum et al., 2024).

Tingkat ROA yang memadai memiliki implikasi langsung terhadap perilaku manajerial. ROA tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efisien untuk mencetak laba, sehingga secara efektif mengurangi tekanan bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba (Arum et al.,

2024). Sebaliknya, ROA rendah secara inheren meningkatkan tekanan eksternal dan internal, sehingga meningkatkan kecenderungan manajer melakukan REM (Zurriah et al., 2025). Secara empiris, ROA terbukti memiliki hubungan yang signifikan dan relevan terhadap praktik *earnings management* (Arum et al., 2024).

Oleh karena itu, ROA dipilih sebagai proksi profitabilitas utama karena rasio ini secara langsung mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total aset yang dimiliki (Arum et al., 2024). Penggunaan ROA telah menjadi praktik umum dan mapan dalam literatur akuntansi dan keuangan, karena rasio ini unggul dalam menangkap efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Meyliana & Herawaty, 2022). Konteks sektor energi semakin memperkuat relevansi penggunaan ROA sebagai variabel moderasi. Industri energi dikenal sebagai industri *asset intensive*, di mana sebagian besar modal perusahaan tertanam dalam aset tetap (Wahyudi et al., 2024).

Perhitungan ROA dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Perhitungan ROA mengacu pada praktik standar dalam literatur akuntansi, di mana laba bersih setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi tahunan dan total aset diambil dari laporan posisi keuangan (Meyliana & Herawaty, 2022). Rasio ini sangat penting dalam menilai seberapa optimal sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Metode pengukuran ini telah digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu untuk menganalisis tekanan keuangan dalam hubungannya dengan REM (Zurriah et al., 2025). Dengan demikian, ROA diposisikan sebagai variabel moderasi yang esensial dan valid, memengaruhi kekuatan hubungan antara *CSR disclosure* (X_1) dan *CSR assurance* (X_2) terhadap praktik *REM* (Y).

3.5.4 Variabel Kontrol

3.5.4.1 *Firm Size*

Firm size merupakan variabel yang sering digunakan sebagai variabel kontrol karena mencerminkan besar kecilnya perusahaan dari sisi sumber daya dan total aset yang dimiliki (Ningsih & Subarkah, 2018). Perusahaan yang lebih besar cenderung mendapatkan sorotan lebih tinggi dari publik, regulator, maupun investor, sehingga mereka menghadapi tekanan legitimasi yang lebih kuat untuk menjaga reputasi (Santoso, 2024). Tekanan ini dapat mendorong perusahaan besar untuk meningkatkan kualitas *CSR disclosure*, namun di sisi lain juga memberikan lebih banyak peluang bagi manajer untuk melakukan *real earnings management* karena kompleksitas operasi yang lebih tinggi (Ningsih & Subarkah, 2018).

Selain itu, *firm size* juga berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam melakukan maupun mengendalikan REM. Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengatur aktivitas operasional guna memengaruhi laba yang dilaporkan (Santoso, 2024). Oleh karena itu, banyak penelitian terdahulu memasukkan *firm size* sebagai variabel kontrol untuk memastikan bahwa hubungan variabel utama tidak bias akibat perbedaan skala perusahaan (Aggianti & Novita, 2024). Rumus pengukurannya sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Asset})$$

Dalam penelitian ini, *firm size* diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (*Ln Total Assets*) sebagaimana digunakan secara luas dalam penelitian akuntansi dan keuangan (Aggianti & Novita, 2024).

3.5.4.2 *Leverage*

Leverage adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan (Ningsih & Subarkah, 2018). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menghadapi tekanan lebih besar dari kreditur untuk menjaga stabilitas kinerja

keuangan agar tetap mampu memenuhi kewajiban kontraktual (Santoso, 2024). Tekanan dari pihak kreditor tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik *earnings management* baik secara akrual maupun melalui aktivitas riil, dengan tujuan menampilkan kinerja yang sehat di laporan keuangan (Ningsih & Subarkah, 2018).

Menurut Santoso (2024), perusahaan dengan rasio utang yang besar memiliki insentif lebih kuat untuk melakukan *real earnings management* karena adanya kepentingan dalam menjaga persepsi positif dari investor dan kreditor. Hal ini sejalan dengan penelitian Aggianti dan Novita (2024) yang menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol untuk menghindari bias dalam pengujian hubungan *real earnings management* dengan nilai perusahaan. Dengan demikian, *leverage* merupakan faktor penting yang perlu dikendalikan agar pengaruh *CSR disclosure* dan *assurance* terhadap *real earnings management* tidak tercampur dengan efek variasi struktur modal perusahaan. Rumus pengukuran *leverage* adalah sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset (*Debt to Asset Ratio*) sebagaimana digunakan secara konsisten dalam penelitian terdahulu (Aggianti & Novita, 2024).

3.6 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan langkah awal yang fundamental dalam analisis kuantitatif yang berfungsi untuk meringkas dan mendeskripsikan karakteristik dasar data yang telah dikumpulkan, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat inferensial atau generalisasi pada populasi (Sugiyono, 2019). Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai pola distribusi, kecenderungan sentral, dan variabilitas data sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang lebih kompleks (Ghozali, 2018).

Analisis statistik deskriptif menampilkan parameter-parameter kunci seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maksimum*), nilai terendah (*minimum*), dan standar deviasi. Informasi ini krusial untuk mengevaluasi penyebaran dan keragaman data, mendeteksi adanya potensi *outlier* atau anomali, serta menentukan apakah data telah memenuhi karakteristik distribusi yang diharapkan untuk pengujian lebih lanjut (Sekaran dan Bougie, 2019).

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif diterapkan pada variabel *CSR disclosure* (X_1), *CSR assurance* (X_2), profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (Z) sebagai variabel *moderasi*, REM (Y) sebagai variabel dependen, serta dua variabel *kontrol* yaitu *firm size* (K_1) dan *leverage* (K_2). Perhitungan dilakukan menggunakan program IBM SPSS versi 25. Hasil analisis, yang disajikan dalam bentuk tabel, berfungsi sebagai validasi awal terhadap kelayakan data yang akan diuji dalam model regresi, sekaligus memberikan gambaran awal mengenai pola dasar variabel-variabel penelitian (Riswanto et al., 2023).

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat fundamental sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik, sehingga hasil estimasi bersifat valid, tidak bias, dan dapat diandalkan. Uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup:

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Asumsi ini sangat krusial karena validitas inferensi statistik dalam regresi linear sangat bergantung pada normalitas residual (Sugiyono, 2019). Sekaran dan Bougie (2016) menekankan bahwa distribusi residual yang tidak normal dapat menyebabkan kesimpulan penelitian bias dan mengurangi reliabilitas hasil. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan pendekatan, yaitu uji statistik Kolmogorov-Smirnov menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Data residual dikatakan

berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018).

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat menimbulkan masalah serius karena menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan tidak dapat diandalkan, sehingga interpretasi terhadap hubungan antarvariabel menjadi bias (Sekaran & Bougie, 2019). Oleh karena itu, pengujian ini penting terutama karena penelitian ini melibatkan beberapa variabel independen, yaitu *CSR disclosure*, *CSR assurance*, profitabilitas sebagai variabel moderasi, serta *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance. Model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai Tolerance $> 0,10$ (Ghozali, 2018). Fauzi et al. (2024) menegaskan bahwa uji multikolinearitas memastikan setiap variabel independen memberikan kontribusi informasi yang unik dan tidak tumpang tindih dengan variabel lainnya, sehingga meningkatkan validitas model.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians residual pada setiap nilai prediksi variabel dependen. Heteroskedastisitas menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan melemahkan keandalan uji hipotesis (Sugiyono, 2019). Pengujian dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan uji *spearman's rank correlation*, yaitu dengan mengkorelasikan antara residual yang tidak distandarisasi dengan masing-masing variabel independen (Ghozali, 2018). metode ini dipilih karena data penelitian mengandung kombinasi variabel dengan skala rasio, logaritma natural (*ln*), dan variabel *dummy*, serta bersifat *panel time series* lintas perusahaan, sehingga pendekatan non parametrik lebih sesuai untuk menghindari pelanggaran asumsi klasik (Sekaran & Bougie, 2016).

Menurut Ghozali (2018), apabila nilai signifikansi korelasi spearman antara residual dan variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat hubungan yang signifikan antara residual dengan variabel independen, yang berarti varians residual bersifat konstan di seluruh pengamatan.

3.7.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan (residual) pada periode waktu yang berbeda dalam model regresi. Masalah autokorelasi umumnya muncul pada data *time series* atau panel karena observasi pada suatu periode dapat dipengaruhi oleh periode sebelumnya. Apabila terjadi autokorelasi, maka varians residual menjadi tidak independen sehingga estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil uji statistik dapat bias (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan karena data yang digunakan bersifat panel dengan periode 2020–2024, sehingga terdapat kemungkinan hubungan residual antar waktu. Pengujian dilakukan menggunakan uji Durbin Watson melalui perangkat lunak SPSS versi 25. Riswanto et al. (2023) menegaskan bahwa deteksi autokorelasi penting dilakukan untuk menjamin reliabilitas model regresi yang berbasis data waktu.

3.8 Analisis Regresi Linear

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression*) dan Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menguji pengaruh *CSR Disclosure* (X_1) dan *CSR Assurance* (X_2) terhadap REM (Y), dengan profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi (Z), serta *firm size* (K_1) dan *leverage* (K_2) sebagai variabel kontrol.

Menurut Sugiyono (2019), regresi linear berganda adalah metode yang tepat digunakan untuk menilai hubungan fungsional dan menentukan kontribusi relatif variabel independen terhadap variabel dependen. Metode ini menghasilkan estimasi parameter yang efisien, tidak bias, dan dapat diinterpretasikan secara inferensial, asalkan model memenuhi asumsi klasik (Ghozali, 2018).

Sementara itu, MRA merupakan metode yang ideal untuk menguji peran kontekstual ROA karena secara eksplisit memasukkan interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi (Sekaran & Bougie, 2019). Analisis MRA akan menentukan apakah kondisi keuangan internal perusahaan berfungsi memperkuat (*strengthening*) atau memperlemah (*weakening*) hubungan antara *CSR Disclosure* dan *CSR Assurance* dalam menekan praktik REM. Pendekatan bertahap ini, dengan memisahkan pengaruh langsung dan efek moderasi, meningkatkan validitas internal penelitian (Ghozali, 2018). Analisis statistik dilakukan melalui dua model regresi yang disusun secara bertahap:

3.8.1. Analisis Regresi Linear Berganda (Tanpa Interaksi)

Model pertama bertujuan untuk menguji pengaruh langsung *CSR Disclosure* dan *CSR Assurance* terhadap REM tanpa mempertimbangkan efek *moderasi* profitabilitas. Kemudian penggunaan *firm size* (K_1) sebagai variabel kontrol dikarenakan ukuran perusahaan berhubungan dengan tekanan legitimasi dan pengawasan eksternal yang dapat memengaruhi praktik REM (Santoso et al., 2024). Aggianti dan Novita (2024) juga menekankan pentingnya *firm size* sebagai kontrol untuk menghindari bias akibat perbedaan skala perusahaan. *Leverage* (K_2) digunakan sebagai variabel kontrol karena rasio hutang yang tinggi meningkatkan tekanan dari kreditur, sehingga mendorong manajer melakukan *earnings management* untuk menjaga kinerja keuangan (Santoso et al., 2024). Ningsih dan Subarkah (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tinggi sering berhubungan dengan praktik *earnings management*, sehingga variabel ini perlu dikendalikan.

Dengan demikian persamaan regresinya adalah:

$$REM = \alpha + \beta_1 CSR_D + \beta_2 ASSR + \beta_3 ROA + \beta_6 FSIZE + \beta_7 LEV + \epsilon$$

Model ini diadopsi dari penelitian terdahulu seperti Santoso et al. (2024) dan Pakawaru et al. (2021) yang menguji pengaruh CSR *disclosure* dan CSR *assurance* terhadap *earnings management* di Indonesia menggunakan pendekatan panel data regresi linear berganda. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa CSR *disclosure* yang substantif dan CSR *assurance* yang kredibel berperan signifikan dalam menurunkan praktik *earnings management*, termasuk REM. Dengan mengadopsi rumus tersebut, model pertama berfungsi untuk menguji pengaruh langsung sebelum efek moderasi diperhitungkan.

3.8.2 Analisis Regresi Moderasi (Dengan Interaksi)

Model kedua digunakan untuk menguji peran moderasi profitabilitas (ROA) dalam hubungan CSR *disclosure* dan CSR *assurance* terhadap REM. Koefisien interaksi (β_4 dan β_5) menjadi indikator utama untuk menilai ada atau tidaknya efek moderasi dalam hubungan tersebut (Ghozali, 2018). Menurut Ghozali (2018), koefisien interaksi yang signifikan secara statistik menunjukkan bahwa variabel moderasi benar-benar memengaruhi arah dan kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Penggunaan profitabilitas sebagai variabel moderasi adalah untuk menjawab inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya terkait efektivitas CSR *disclosure* di Indonesia. Beberapa studi menemukan bahwa CSR *disclosure* cenderung bersifat simbolis dan kurang substantif (Nasution & Adhariani, 2017). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa CSR *disclosure* yang kredibel dapat menekan praktik *earnings management* (Pakawaru et al., 2021).

Model ini mengikuti pendekatan MRA yang digunakan oleh Meyliana dan Herawaty (2022) untuk menguji peran ROA sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara CSR *disclosure* dan *earnings management*. Pendekatan serupa juga digunakan oleh Zurriah et al. (2025) dan Arum et al. (2024) untuk menganalisis efek moderasi profitabilitas terhadap intensitas REM di Indonesia. Dengan demikian, persamaan model ini diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{REM} = \alpha + \beta_1\text{CSR D} + \beta_2\text{ASSR} + \beta_3\text{ROA} + \beta_4(\text{CSR D} * \text{ROA}) + \beta_5(\text{ASSR} * \text{ROA}) + \beta_6\text{FSIZE} + \beta_7\text{LEV} + \epsilon$$

Keterangan:

<i>REM</i>	= <i>Real Earnings Management</i>
<i>CSR D</i>	= <i>CSR disclosure</i>
<i>ASSR</i>	= <i>CSR assurance</i>
<i>ROA</i>	= Profitabilitas (ROA)
<i>CSR D*ROA</i>	= Interaksi CSR disclosure dengan profitabilitas
<i>ASSR*ROA</i>	= Interaksi CSR assurance dengan profitabilitas
<i>FSIZE</i>	= <i>Firm Size</i>
<i>LEV</i>	= <i>Leverage</i>
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
ϵ	= Error

Menurut Sekaran dan Bougie (2019), penggunaan model dengan variabel moderasi dan kontrol memungkinkan hasil penelitian lebih valid karena mampu menangkap pengaruh langsung, interaksi, serta mengendalikan bias dari faktor eksternal. Untuk melaksanakan analisis ini, penelitian menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

3.9 Pengujian Hipotesis

3.9.1 Uji R²

Uji R² digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi variabel dependen REM dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen, moderasi, dan kontrol dalam model. Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan penjelasan model yang lebih baik (Sugiyono, 2019). Riswanto et al. (2023) menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, nilai R² yang moderat tetap bermanfaat karena perilaku organisasi dipengaruhi oleh banyak

faktor di luar model penelitian. Sekaran dan Bougie (2019) menambahkan bahwa Adjusted R^2 lebih relevan digunakan ketika model mencakup variabel tambahan seperti moderasi (Z) dan kontrol (K_1 , K_2), karena telah menyesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel.

3.9.2 Uji F

Uji F digunakan untuk menilai apakah semua variabel independen, variabel moderasi, dan variabel kontrol dalam model memengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji apakah CSR disclosure (X_1), CSR assurance (X_2), profitabilitas (Z), firm size (K_1), dan leverage (K_2) secara bersama-sama memengaruhi REM (Y). Sekaran dan Bougie (2019) menjelaskan bahwa uji F mengukur kelayakan model regresi secara keseluruhan (*overall model fit*). Kriteria pengambilan keputusannya didasarkan pada nilai signifikansi dari hasil ANOVA yang dihasilkan SPSS. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka model regresi dianggap layak karena variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen (Fauzi et al., 2024).

3.9.3 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menilai pengaruh CSR disclosure (X_1), CSR assurance (X_2), profitabilitas (Z), firm size (K_1), dan leverage (K_2) terhadap REM (Y). Menurut Sugiyono (2019), uji t memberikan informasi mengenai signifikansi pengaruh setiap variabel bebas dalam model regresi. Jika nilai signifikansi (p-value) < 0,05, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Arah hubungan dapat dilihat dari tanda koefisien regresi (β), di mana tanda positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan tanda negatif menunjukkan hubungan berlawanan (Riswanto et al., 2023). Sekaran dan Bougie (2019) menegaskan bahwa uji t sangat penting untuk mengukur kontribusi individu setiap variabel bebas, termasuk variabel moderasi maupun kontrol

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dan regresi moderasi terhadap perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, penelitian ini menguji pengaruh *CSR disclosure* dan *CSR assurance* terhadap REM dengan ROA sebagai variabel moderasi serta *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Hasil utama penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. *CSR disclosure* terhadap REM

CSR disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap REM (H1 ditolak). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan tingkat pengungkapan keberlanjutan belum berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang efektif untuk menekan praktik REM pada perusahaan sektor energi. Ini mengindikasikan bahwa praktik *CSR disclosure* di Indonesia masih didominasi oleh motif simbolik (*symbolic disclosure*) yang bertujuan memperoleh *legitimasi* sosial, bukan untuk akuntabilitas substantif (Nasution & Adhariani, 2017).

b. *CSR assurance* terhadap REM

CSR assurance terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap REM (H2 diterima). Hasil ini menunjukkan bahwa verifikasi independen atas laporan keberlanjutan berfungsi efektif sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang kuat. Sesuai *agency theory*, proses *CSR assurance* secara langsung meningkatkan kredibilitas informasi dan secara efektif membatasi peluang manajer untuk melakukan tindakan oportunistik melalui REM.

c. Profitabilitas terhadap REM

Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap REM (H3 diterima). Temuan ini konsisten dengan *agency theory*, di mana kinerja laba yang tinggi menciptakan *financial slack* yang mengurangi tekanan pelaporan. Ketiadaan tekanan tersebut menurunkan insentif manajer untuk melakukan REM demi memenuhi target kinerja yang ketat (Meyliana & Herawaty, 2022).

d. Profitabilitas memoderasi pengaruh *CSR disclosure* terhadap REM

Profitabilitas (ROA) tidak memoderasi hubungan antara *CSR disclosure* dan REM (H4 ditolak). Hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas *CSR disclosure* tidak dapat ditingkatkan oleh profitabilitas. Karena *CSR disclosure* cenderung simbolik, profitabilitas tinggi gagal menjadikannya alat kontrol yang substantif.

e. Profitabilitas memoderasi pengaruh *CSR assurance* terhadap REM

profitabilitas terbukti tidak memoderasi pengaruh *CSR assurance* terhadap REM (H5 ditolak). Hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas *CSR assurance* lebih ditentukan oleh kualitas verifikasi, independensi, dan prosedur auditnya sebagai mekanisme tata kelola eksternal (*stand-alone*), bukan oleh kondisi laba internal perusahaan.

f. Variabel kontrol *firm size* dan *leverage* terhadap REM

variabel kontrol *firm size* dan *leverage* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap REM dalam model regresi. Ketidaksignifikanan *firm size* dijelaskan oleh homogenitas pengawasan publik di sektor energi, yang membuat ukuran perusahaan bukan menjadi faktor pembeda utama REM. Sementara itu, ketidaksignifikanan *leverage* menunjukkan bahwa tekanan utang tidak menjadi pendorong REM utama dalam industri dengan aset berwujud besar seperti sektor energi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini merupakan batasan ruang lingkup yang menjadi landasan dan arahan penting bagi pengembangan riset selanjutnya. Keterbatasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memiliki lingkup sektor yang sempit karena hanya berfokus pada perusahaan dari satu sektor tunggal, yaitu sektor energi. Karakteristik bisnis energi yang sangat spesifik terutama terkait regulasi lingkungan dan volatilitas komoditas menyebabkan hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan di sektor lain yang memiliki tekanan sosial, lingkungan, dan kebijakan operasional yang berbeda.
- b. Terdapat keterbatasan data sekunder dalam menangkap kualitas CSR *disclosure*. Penelitian bergantung pada data publik yang seringkali masih bersifat simbolik atau formalitas. Keterbatasan ini membatasi kemampuan peneliti untuk mengobservasi dan menangkap komitmen substantif perusahaan serta faktor non keuangan manajerial yang tidak terungkap di balik keputusan REM.
- c. Keterbatasan periode waktu pengamatan yang terbatas pada rentang waktu yang pendek gagal menangkap dampak penuh dari tren jangka panjang, seperti siklus harga komoditas yang lebih luas atau perubahan besar regulasi global terkait ESG dan transisi energi. Data yang terbatas ini berpotensi memengaruhi validitas hasil analisis jika diuji dalam horizon waktu yang lebih panjang.
- d. Model penelitian memiliki kurangnya variabel tata kelola yang komprehensif karena hanya berfokus pada *CSR disclosure*, *CSR assurance*, dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel. Faktor-faktor tata kelola krusial lainnya seperti kualitas auditor eksternal, karakteristik dewan komisaris, atau struktur kepemilikan yang secara empiris terbukti memengaruhi perilaku REM tidak dimasukkan dalam model.
- e. Penelitian mengadopsi pendekatan mono metode yaitu kuantitatif. Meskipun berhasil mengidentifikasi hubungan statistik antar variabel, penelitian terbatas dalam menjelaskan secara mendalam mekanisme kausal atau kenapa manajer

memilih melakukan REM. Model ini tidak menangkap aspek kualitatif, seperti tekanan reputasional atau budaya organisasi, yang mendorong manajer untuk mengelola laba.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

- a. Memperluas cakupan sektor agar pola hubungan antara *CSR disclosure*, *CSR assurance*, profitabilitas (ROA), dan REM dapat dibandingkan lintas industri yang memiliki tekanan *stakeholder* dan struktur risiko berbeda.
- b. Mengingat keterbatasan data operasional dan kedalaman informasi CSR, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan ukuran kualitas CSR *disclosure* yang lebih mendalam. Pengembangan ini, misalnya melalui metode analisis konten berbobot (*weighted content analysis*) atau berbasis dimensi, diharapkan mampu membedakan pengungkapan formalitas dari komitmen keberlanjutan yang sesungguhnya.
- c. Memperpanjang periode observasi misalnya 7 sampai 10 tahun untuk menangkap tren jangka panjang pelaporan keberlanjutan, perubahan regulasi *ESG*, maupun dinamika pasar yang mungkin belum terakomodasi dalam horizon waktu yang terbatas, serta meningkatkan validitas temuan secara temporal.
- d. Mengintegrasikan variabel tata kelola perusahaan yang kuat, seperti karakteristik komite audit, kualitas auditor eksternal, dan struktur kepemilikan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pengawasan yang dapat memperkuat atau memperlemah praktik REM.
- e. Menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed method*) untuk menggali faktor-faktor non keuangan yang tidak terobservasi dalam data kuantitatif, seperti motivasi manajerial, budaya tata kelola, atau tekanan dari pemangku kepentingan tertentu melalui wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alharbi, S., Al Mamun, M., & Atawnah, N. (2021). Uncovering real earnings management: Pay attention to risk-taking behavior. *International Journal of Financial Studies*, 9(4), 53. <https://doi.org/10.3390/ijfs9040053>
- Arum, N., Aji, N. P., & Utomo, W. P. A. (2024). Real earning management viewed from financial performance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 19–28. <https://analysisdata.co.id/index.php/JEBI/article/view/15>
- Arvirianty, A. (2019, April 30). Baru akuisisi Pertamina, laba PGN kok turun 29%? *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190430182723-17-69810/baru-akuisisi-pertagas-laba-pgn-kok-turun-29>
- Cemek, E., & Ates, S. (2024). Assurance quality of sustainability reports: Examining the role of corporate governance. *Yönetim ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi*, 12(1), 88–109. <http://dx.doi.org/10.11611/yea.1547472>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Tsang, A. (2019). Causes and consequences of voluntary assurance of CSR reports: International evidence involving Dow Jones Sustainability Index inclusion and firm valuation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2451–2474. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2018-3424>
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre- and post-Sarbanes-Oxley periods. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.3.757>
- Crossley, R. M., Elmagrhi, M. H., & Ntim, C. G. (2021). Sustainability and legitimacy theory: Sustainable social and environmental practices of SMEs. *Business Strategy and the Environment*, 30(8), 3740–3762. <https://doi.org/10.1002/bse.2837>
- Darmawan, I. P. E., Sutrisno, T., & Mardiaty, E. (2019). Accrual earnings management and real earnings management: Increase or destroy firm value? *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 8–19. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.551>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://www.jstor.org/stable/248303>

- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising role of financial reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dosinta, N. F., Hamsyi, N. F., & Astarani, J. (2022). Kualitas sustainability reporting dalam riset pelaporan korporat. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 78–98. <https://doi.org/10.29259/ja.v16i2.15881>
- Elbardan, H. M., Uyar, A., Kuzey, C., & Karaman, A. S. (2023). CSR reporting, assurance, and firm value and risk: The moderating effects of CSR committees and executive compensation. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 50, 100579. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2023.100579>
- Fauzi, R., Pratiwi, P., & Sari, S. (2024). *Metode penelitian kuantitatif untuk akuntansi dan bisnis*. CV Literasi Nusantara.
- Fauzimar, L. H., & Setyorini, D. (2025). Pengaruh kinerja lingkungan, media exposure, agresivitas pajak, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 18(2), 208–219. <https://doi.org/10.24123/jati.v18i2.7804>
- Fitriana, R. (2023). Pengaruh manajemen laba dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jie.v7i2.9067>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards 2021: Universal standards*. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Hamed, R. S., Al-Shattarat, B. K., Al-Shattarat, W. K., & Hussainey, K. (2021). The impact of introducing new regulations on the quality of CSR reporting: Evidence from the UK. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 43, 100444. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2021.100444>
- Husnaini, W., & Basuki, B. (2020). ASEAN Corporate Governance Scorecard: Sustainability reporting and firm value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 315–327. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.315>
- IESR. (2024, December 6). IETO 2025: Transisi energi Indonesia di persimpangan jalan akibat lemahnya komitmen politik. *Institute for Essential Services Reform*. <https://iesr.or.id/ieto-2025-transisi-energi-indonesia-di-persimpangan-jalan-a-kibat-lemahnya-komitmen-politik>

- IESR. (2024, December 28). Kaleidoskop sektor energi Indonesia tahun 2024. *Institute for Essential Services Reform*.
<https://iesr.or.id/kaleidoskop-sektor-energi-indonesia-tahun-2024>
- Ika, S. R., Indriani, L., Setianan, A. R., & Widagdo, A. K. (2022). Corporate social responsibility disclosures and earnings quality: Evidence from Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 410, 01019.
<https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2320882>
- Intan, K. (2022, March 3). Adaro Energy Indonesia (ADRO) catat pertumbuhan pendapatan hingga 58% sepanjang 2021. *Kontan*.
<https://investasi.kontan.co.id/news/adaro-energy-indonesia-adro-catat-pertumbuhan-pendapatan-hingga-58-sepanjang-2021>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kalbuana, N., Utami, S., & Pratama, A. (2020). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, persistensi laba, dan pertumbuhan laba terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Islamic Economics and Business*, 6(2), 65–73.
<http://dx.doi.org/10.29040/jieb.v6i2.1107>
- Kamela, H., & Alam, R. S. (2021). The influence of voluntary Global Reporting Initiative (GRI) on the performance of Indonesia listed companies. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 16–22. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.1.16-22>
- Khuong, N. V., Abdul Rahman, A. A., Thuan, P. Q., Liem, N. T., Anh, L. H. T., Thuy, C. T. M., & Ly, H. T. N. (2022). Earnings management, board composition and earnings persistence in emerging market. *Sustainability*, 14(3), 1061. <https://doi.org/10.3390/su14031061>
- Mardiati, E., Fitriyah, L., & Nurlail, L. (2023). Effect of company profitability, size, and growth on corporate social responsibility disclosure in food and beverage sector companies. *Enrichment: Journal of Management*, 12(6), 1–12. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i6.1016>
- Menti, C. B., & Widiastuty, E. (2024). Peran mediasi manajemen laba pada pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 1–6.
<https://doi.org/10.29303/akurasi.v7i1.470>
- Meyliana, & Herawaty, V. (2022). Dapatkah profitabilitas memperkuat pengaruh pengungkapan corporate social responsibility dan good corporate governance terhadap praktik earnings management? *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 5(2), 57–71. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i2.20557>

- Mubarokah, R. M., & Agustia, D. (2020). Effect of corporate social responsibility (CSR) disclosure to earnings management with effectiveness of the audit committee as a moderation variable. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12), 1–18.
https://www.ijicc.net/images/vol10iss12/101230_Mubarokah_2020_E_R.pdf
- Muliati, N., Mayapada, A. G., & Pattawe, A. (2021). Do corporate social responsibility and investor protection limit earnings management? Evidence from Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 47–64. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.11515>
- Nasution, R. M., & Adhariani, D. (2017). Simbolis atau substantif? Analisis praktik pelaporan CSR dan kualitas pengungkapan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 25–54. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.02>
- Nggebu, C., & Rahman, A. (2023). The effect of corporate social responsibility (CSR) disclosure and firm size on earnings management. *JASa: Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 7(3), 497–506.
<https://doi.org/10.36555/jasa.v7i3.2275>
- Ningsih, S., & Subarkah, J. (2018). Aplikasi real earning management melalui faktor-faktor internal pada perusahaan go public yang terindeks di JII. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 89–96.
<https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/225>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*.
<https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/peraturan-ojk/Documents/SAL%20POJK%2051%20-%20keuangan%20berkelanjutan.pdf>
- Pakawaru, M. I., Mayapada, A. G., Afdalia, N., Tanra, A. A. M., & Afdhal, M. (2021). The relationship of CSR disclosure and earnings management: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 903–910. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0903>
- Riswanto, A., Abdullah, T., & Karelius, A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bintang Media.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Santoso, E. B., Basuki, B., & Isnalita, I. (2024). Standardized corporate social responsibility disclosure, assurance, and real earnings management: Evidence from developing countries. *Journal of Accounting and Investment*, 25(1), 48–74. <https://doi.org/10.18196/jai.v25i1.20292>

- Saragih, H. P. (2019, March 26). Akuisisi Pertamina rampung, saham PGAS jadi incaran. *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190326100649-17-62897/akuisisi-pertagas-rampung-saham-pgas-jadi-incaran>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, I., & Siregar, M. T. (2021). *Statistik multivariat dalam riset*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.
- Setiawati, E., Sekarningrum, A., & Witono, B. A. (2021). Analysis of CSR disclosure, earnings persistency, earnings growth, and business size on earnings management (moderated by institutional ownership). *Reaksi: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 8–24.
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v7i2.21369>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
<https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Uyun, L., & Mubaroq, A. C. (2025). The effect of CSR disclosure on earnings management in energy sector companies listed on the IDX (2019–2021). *Journal of Management and Finance*, 25(2), 67–77.
<https://journal.smartpublisher.id/index.php/jomefa/article/view/610/455>
- Venter, E. R., & Krasodomska, J. (2024). Research on extended external reporting assurance: An update on recent developments. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 35(1), 110–148.
<https://doi.org/10.1111/jifm.12200>
- Wahyudi, H., Lenni, S. M., & Sutarto, H. (2024). CSR index of energy sector companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.32479/ijeep.16918>
- Yang, Y.-J., Hsu, Y., Kweh, Q. L., & Asif, J. (2025). Accrual vs. real earnings management in internationally diversified firms: The role of institutional supervision. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(7), 404.
<https://doi.org/10.3390/jrfm18070404>
- Zurriah, R., Sembiring, M., & Siregar, S. A. (2025). Real earnings management: Study on manufacturing sector. *Jurnal Akuntansi*, 29(2), 11–18.
<https://doi.org/10.24912/ja.v29i2.2911>